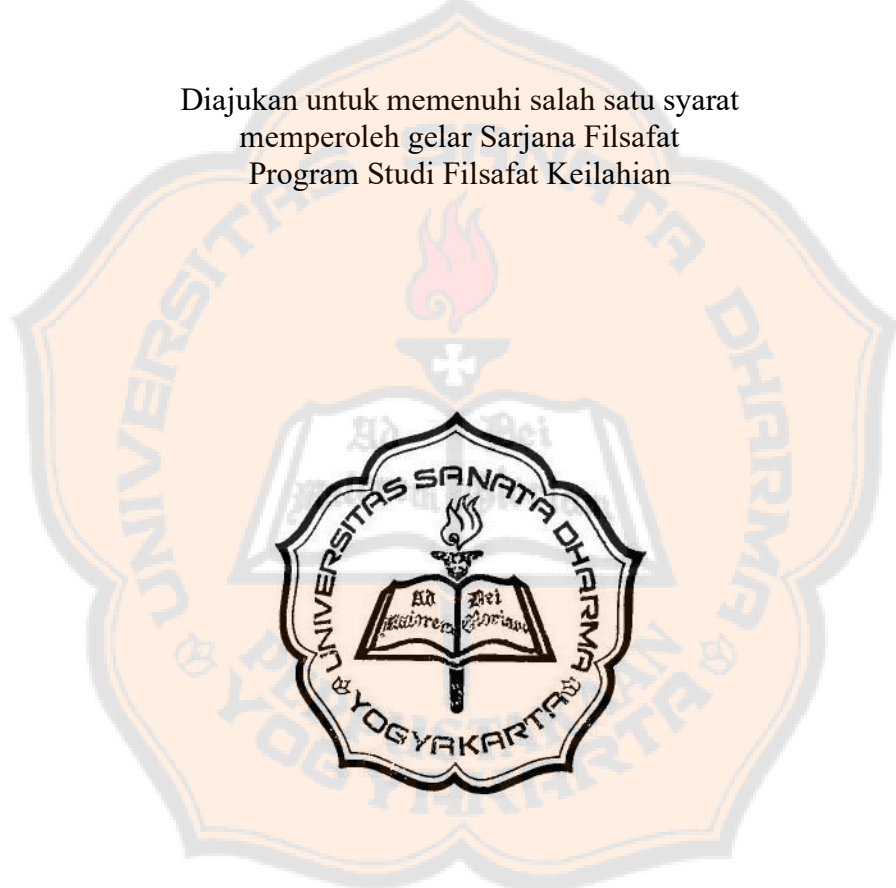


TEO

**PEMBAPTISAN MENURUT DIDAKHE DAN
RELEVANSINYA BAGI MASA KINI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Filsafat Keilahian



Disusun Oleh:
CAROLUS BOROMEUS SOARES
NIM: 226114060

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2026**

TEO

**PEMBAPTISAN MENURUT DIDAKHE DAN
RELEVANSINYA BAGI MASA KINI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Filsafat Keilahian



Disusun Oleh:
CAROLUS BOROMEUS SOARES
NIM: 226114060

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul:

PEMBAPTISAN MENURUT DIDAKHE DAN RELEVANSINYA BAGI MASA KINI

Disusun Oleh:

CAROLUS BOROMEUS SOARES

NIM: 226114060

Telah disetujui dan memenuhi syarat untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma.



Yogyakarta, 16 JUN 2022

Dosen Pembimbing

Dr. Agus Widodo, Pr., M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PEMBAPTISAN MENURUT DIDAKHE DAN RELEVANSINYA BAGI MASA KINI

Disusun Oleh:

CAROLUS BOROMEUS SOARES

NIM: 226114060

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal: 19 Mei 2026

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua

: Prof. Dr. E. Pranawa Dhatu Martasudjita, Pr

Sekretaris

: Dr. Agus Widodo, Pr., M.Hum.

Yogyakarta,

16 JUN 2026



Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

Prof. Dr. C.B. Mulyatno, Pr

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul, **PEMBAPTISAN MENURUT DIDAKHE DAN RELEVANSINYA BAGI MASA KINI**, tidak memuat karya orang lain, kecuali telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya menggunakan alat bantu kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), yaitu Chat-GPT. Alat tersebut digunakan sebagai teman diskusi, *brainstorming*, dan merevisi tulisan agar lebih terkesan rapi. Seluruh informasi yang diberikan oleh alat kecerdasan buatan tersebut sudah dipilah dan dibahasakan ulang, serta tidak sekadar salin-tempel.

Apabila terdapat pelanggaran yang berkaitan dengan tindak plagiarisme atau tindakan pelanggaran integritas akademik di kemudian hari dan terbukti, saya selaku penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Sanata Dharma.

Yogyakarta, 19 MEI 2026



Car

Carolus Boromeus Soares

NIM: 226114060

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Carolus Boromeus Soares

Nomor Mahasiswa : 226114060

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

PEMBAPTISAN MENURUT DIDAKHE DAN RELEVANSINYA BAGI MASA KINI

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara **Fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

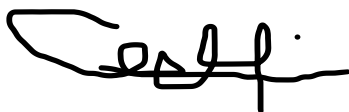
Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak keberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 16 Juni 2026

Yang menyatakan



Carolus Boromeus Soares

“Let Thine Alms Drop Like Sweat Into Thy Hands”
(DIDACHE 1:6)

Tulisan ini saya persembahkan kepada:

Kedua orangtua, ketiga saudaraku tercinta, Mama Martha, Keluarga besar, Kongregasi Para Misionaris Claretian, Provinsi Ave Maria Indonesia-Timor Leste, serta semua orang baik yang hadir dalam hidup saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa atas berkat dan cinta-Nya dalam seluruh proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Bunda Maria yang selalu menjadi pelindung dan pendoa bagi penulis. Berkat kasih Allah dan doa Bunda Maria, penulis dapat menyelesaikan karya ini. Karya tulis yang berjudul **Pembaptisan Menurut Didakhe Dan Relevansinya Bagi Masa Kini**, disusun untuk memenuhi syarat dalam meraih Strata Satu di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan tantangan dan melalui berbagai proses yang tidak mudah. Namun, berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rm. Dr. Agus Widodo, Pr., M. Hum, selaku dosen pembimbing yang dengan setia, sabar, dan rendah hati membimbing dan mengoreksi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Rm. Prof. Dr. Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, Pr., selaku dosen penguji yang memberi kritik dan saran selama pengujian demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Rm. Dr. Yohanes Subali, Pr., selaku dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi perjalanan kuliah saya selama menimba ilmu di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma.
4. Rm. Prof. Dr. C. B. Mulyatno, Pr., selaku Dekan Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Rm. Dr. Bismoko Mahamboro, Pr., selaku Kaprodi Fakultas Teologi, dan juga para dosen yang dengan rendah hati mendidik saya. Sekretariat FTW yang telah membantu melancarkan proses administrasi dan

penyelesaian skripsi ini.

5. Komunitas Claretian: Komunitas Pra-Novisiat Claret Kupang, Komunitas Novisiat Benlutu, dan Komunitas Wisma Skolastikat Claretian Yogyakarta.
6. Rm. Yoseph Ferdinandus Melo, CMF., Rm. Irenius Neonbanu, CMF., Rm. Pakalis Sugi, CMF, Rm. Pinsyanus Ladung, CMF., Rm. Engelbertus Seran, CMF., Para Frater dan Bruder WSCY yang telah memberikan ruang yang hangat bagi penulis untuk bertumbuh dalam panggilan dan studi.
7. Bapak Fabianus Mau, Mama Guilhermina Soares, Mama Martha Lau, Adik Laurinda Soi Mali, Adik Agustinus Rehandi Mali, dan Adik Aje Dos Santos (Alm). Keluarga Maumuti, Atokbau, dan Manlain.
8. Teman seperjalanan Adris, Ryan, Jeri, Egi, Ecko, Alan, Vitus, Roman, dan Fino yang sudah bersama dalam perjalanan panggilan hidup dan juga sebagai mitra diskusi yang senantiasa membantu dalam memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepada Rm. Patris Suriyadi Pr., Fr. Candra Pr., Sr. Antonia OP., Nong Ambo, dan *Dls Crew* yang sudah menjadi *partner* diskusi dan mengoreksi setiap tulisan.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga pembaca, dapat memperoleh pemahaman baru untuk mengetahui warisan para Bapak Gereja, khususnya Didakhe yang begitu kaya akan ajaran iman.

ABSTRAK

Skripsi ini membahas praktik dan makna pembaptisan menurut Didakhe sebagai salah satu dokumen penting Gereja perdana. Latar belakang penulisan ini berangkat dari adanya pergeseran dalam praktik persiapan baptisan pada Gereja masa kini, khususnya hilangnya dimensi asketis seperti puasa yang dalam Didakhe justru memiliki peranan penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praksis pembaptisan dalam Didakhe serta menyoroti kekhasannya, terutama dalam hal persiapan katekese dan puasa sebelum baptisan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan mengandalkan sumber utama *The Apostolic Fathers* yang diedit oleh Bart D. Ehrman serta berbagai literatur sekunder yang relevan. Pendekatan yang digunakan bersifat historis-teologis guna memahami konteks lahirnya Didakhe serta makna teologis dari praktik pembaptisan yang diuraikan di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaptisan dalam Didakhe bukan sekadar ritus simbolik, melainkan puncak dari suatu proses pembinaan iman yang integral. Persiapan baptisan mencakup dua aspek utama, yaitu katekese sebagai persiapan jangka panjang yang berisi ajaran moral tentang “Dua Jalan”, serta puasa sebagai persiapan jangka pendek yang menekankan pertobatan dan pemurnian diri. Selain itu, pembaptisan dalam Didakhe memperlihatkan adanya beberapa ritus dalam penggunaan air (*materia*), namun tetap mempertahankan *forma* Trinitaris dan tindakan (penenggelaman dan pencurahan) sebagai unsur esensial.

Dengan demikian, kekhasan pembaptisan menurut Didakhe terletak pada integrasi antara dimensi pengajaran, askese, dan liturgi yang membentuk kesiapan iman secara utuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik puasa pra-baptisan memiliki relevansi pastoral bagi Gereja masa kini sebagai sarana untuk memperdalam penghayatan iman calon baptis. Oleh karena itu, Didakhe dapat menjadi sumber refleksi untuk menghidupkan kembali kekayaan tradisi Gereja perdana dalam konteks pembinaan iman umat dewasa ini.

Kata Kunci: Didakhe, Katekese, Puasa, *Forma*, *Materia*

ABSTRACT

This paper examines the practice and meaning of baptism according to the Didache as one of the important documents of the early Church. The background of this study arises from a shift in the practice of baptismal preparation in the contemporary Church, particularly the diminishing of ascetical elements such as fasting, which in the Didache holds a significant role. Therefore, this research aims to examine the praxis of baptism in the Didache and to highlight its distinctive characteristics, especially in terms of catechetical preparation and fasting prior to baptism.

The method used in this research is a library research method, relying on the primary source The Apostolic Fathers edited by Bart D. Ehrman, along with various relevant secondary literature. The approach employed is historical-theological in order to understand the context of the emergence of the Didache as well as the theological meaning of the baptismal practices described within it.

The results of this study show that baptism in the Didache is not merely a symbolic rite, but the culmination of an integral process of faith formation. Baptismal preparation includes two main aspects, namely catechesis as a long-term preparation containing moral teachings on the “Two Ways,” and fasting as a short-term preparation that emphasizes repentance and purification. Furthermore, the baptismal in the Didache demonstrates several rites in the use of water (*materia*), while consistently maintaining the Trinitarian *forma* and actions (immersion and pouring) as essential elements.

Thus, the distinctiveness of baptism according to the Didache lies in the integration of teaching, ascetical practice, and liturgy, which together form a holistic readiness of faith. This study concludes that the practice of pre-baptismal fasting has pastoral relevance for the contemporary Church as a means of deepening the faith experience of catechumens. Therefore, the Didache can serve as a source of reflection to revive the richness of early Church tradition within the context of faith formation today.

Keywords: Didache, Catechism, Fasting, *Forma*, *Materia*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	6
1.3. TUJUAN PENULISAN	6
1.4. METODE PENULISAN	7
1.5. SISTEMATIKA PENULISAN.....	8
BAB II DIDAKHE: AJARAN TUHAN KEPADA BANGSA-BANGSA MELALUI KEDUA BELAS RASUL.....	10
2.1. NAMA DIDAKHE.....	10
2.2. KONTEKS PENULISAN: LATAR BELAKANG DAN TUJUAN.....	13
2.3. KARAKTERISTIK DIDAKHE	15
2.3.1. Apostolisitas	16
2.3.2. Katolisitas.....	17
2.3.3. Ortodoksi.....	17
2.3.4. Antiquitas	18
2.4. STRUKTUR ISI DIDAKHE	19
2.4.1. Ajaran (Katekese) Mengenai Moral.....	19
2.4.2. Praksis Hidup Kristiani (Baptis dan Ekaristi)	21
2.4.3. Hierarki dan Kepemimpinan Gereja (Struktur Organisasi Gereja).....	24
2.4.4. Eskatologis	25
2.5. OTORITAS DIDAKHE.....	25
2.6. RANGKUMAN	27

BAB III PERSIAPAN DAN RITUS PEMBAPTISAN DIDAKHE	31
3.1. PERSIAPAN PEMBAPTISAN	32
3.1.1. Katekese sebagai Persiapan Jangka Panjang.....	33
3.1.2. Puasa sebagai Persiapan Jangka Pendek.....	36
3.2. RITUS PEMBAPTISAN.....	39
3.2.1. <i>Forma</i> : Kata-Kata.....	40
3.2.2. <i>Forma</i> : Tindakan	42
3.3. <i>MATERIA</i> : AIR.....	45
3.3.1. Air Mengalir	46
3.3.2. Air Lain (Kolam atau Bejana)	48
3.3.3. Air Dicurahkan	49
3.4. RANGKUMAN	51
BAB IV RELEVANSI PEMBAPTISAN MASA KINI.....	55
4.1. REFLEKSI TEOLOGIS	55
4.2. APRESIASI DAN CATATAN KRITIS	64
BAB V PENUTUP	69
5.1. KESIMPULAN	69
5.2. SARAN PASTORAL	71
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sakramen baptis merupakan salah satu ritus inisiasi terpenting dalam Gereja Katolik. Sejak awal, sakramen baptis telah mengalami perkembangan, baik secara teologis maupun liturgis. Tahapan persiapan dan praktik baptis berakar pada praktik inisiasi dewasa Gereja Perdana, calon baptis (katekumen) menjalani masa pembinaan iman yang panjang dan terstruktur. Didakhe merupakan dokumen non-kanonik tertua yang memberikan petunjuk liturgis eksplisit dan sistematis mengenai tata pelaksanaan baptisan. Didakhe dan sumber-sumber patristik awal menekankan pentingnya pengajaran, pertobatan, dan partisipasi dalam komunitas sebelum baptisan.¹ Praktik dan tahapan sebelum dan sesudah menerima baptisan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Perkembangan teologis dan liturgis dalam sakramen baptis tidak dapat dilepaskan dari konteks historis Gereja perdana yang saat itu mencari bentuk dan identitasnya. Pada masa ini, pembaptisan tidak dipahami sebagai suatu ritus yang instan, melainkan sebagai puncak dari suatu proses panjang yang melibatkan pembinaan iman secara menyeluruh. Para katekumen dipersiapkan melalui pengajaran, latihan moral, serta keterlibatan dalam

¹ Christiane Zimmermann, "Water in Early Christian Ritual: Baptism and Baptisteries in Corinth," in *The Power of Urban Water* (Berlin: De Gruyter, 2020), 87, <https://doi.org/10.1515/9783110677065-006>.

kehidupan komunitas. Dengan demikian, baptisan menjadi tanda masuk yang sungguh disadari dan dihayati, bukan sekadar formalitas keagamaan.

Dalam kerangka itu, *Didakhe* tampil sebagai salah satu dokumen penting yang merekam praktik konkret Gereja awal, khususnya dalam hal tata cara pembaptisan. Teks ini tidak hanya memberikan petunjuk teknis mengenai bagaimana baptisan dilaksanakan, tetapi juga menekankan disposisi batin yang harus dipersiapkan sebelum menerima sakramen tersebut. Gereja sejak awal telah memiliki kesadaran akan pentingnya persiapan yang matang bagi setiap calon baptis. Dengan kata lain, dimensi spiritual dan praktis berjalan secara beriringan dalam tradisi pembaptisan Gereja Perdana.

Didakhe merupakan sebuah dokumen yang diyakini sebagai tulisan dari Kedua Belas Rasul.² Teks yang muncul pada abad pertama kekristenan ini menampilkan mengenai cara untuk membaptis. Teks ini justru muncul karena terdapat persoalan dalam jemaat. Persoalan yang muncul dalam jemaat perdana adalah penerimaan anggota baru. Mereka yang bergabung ke dalam lingkaran jemaat adalah orang-orang dewasa. Ketika itu, Gereja baru berekspansi di sekitar Yerusalem, Mesir, dan daerah Timur Tengah.³ Pada saat yang sama, iman akan Yesus Kristus belum ditata dalam bentuk liturgi yang sistematis, sedangkan pertumbuhan dan penambahan anggota baru dalam jemaat terus bertambah.

Akibatnya, perumusan dan pembuatan tata cara liturgi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Di samping belum terdapat ritus yang tetap untuk menerima mereka menjadi anggota Gereja. *Didakhe* hadir sebagai jawaban atas kegelisahan tersebut. Tata

² F X Didik Bagiyowinadi, "Didakhe: Pengajaran Kedua belas rasul Sebuah Pengantar," *Orientasi Baru* 20, no. 02 (2011): 134.

³ Margaret Mary Mitchell, Frances M. Young, and K. Scott Bowie, eds., *Origins to Constantine*, Cambridge History of Christianity, v. 1 (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2006), 97.

cara baptisan yang ada pada Didakhe menandakan awal mula Tradisi liturgi pembaptisan dari kekristenan.⁴

Menariknya, Didakhe memberi sebuah tekanan tersendiri pada tahap persiapan sebelum seseorang menerima baptisan, yaitu puasa. Puasa sebelum pembaptisan memberi ruang (olah rohani) bagi calon baptis untuk memaknai imannya dalam mengikuti Yesus Kristus.⁵ Dengan berpuasa calon baptis dapat mempersiapkan hati untuk menerima rahmat Allah melalui pembaptisan. Puasa dipandang sebagai tanda kerendahan hati, penyesalan diri, dan bentuk pertobatan agar semakin dekat dengan Allah.

Puasa ditempatkan sebagai bagian dari proses pemurnian diri yang membantu calon baptis untuk lebih siap menerima rahmat Allah. Pembaptisan bukan hanya tindakan simbolik, tetapi suatu peristiwa iman yang menuntut kesiapan lahir dan batin. Oleh karena itu, puasa menjadi sarana konkret untuk mengungkapkan pertobatan dan kesungguhan dalam mengikuti Kristus.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan praktik Gereja masa kini, terlihat adanya pergeseran dalam penekanan persiapan pembaptisan. Dimensi asketis seperti puasa tidak lagi menjadi bagian yang menonjol dalam proses tersebut, sementara fokus lebih diarahkan pada pengajaran iman secara kognitif. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana kedalaman persiapan iman yang dialami oleh calon baptis saat ini. Dari sinilah muncul kebutuhan untuk menelaah kembali praktik dalam Didakhe, khususnya mengenai puasa, sebagai upaya untuk menemukan kembali kekayaan tradisi yang mungkin telah terabaikan.

⁴ Angelo Luciani Moa Dosi Woda, "The Liturgy According To The Didache," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 2, no. 1 (July 2018): 79, <https://doi.org/10.58919/juftek.v2i1.13>.

⁵ Brandon Walker, "This Kind Only Comes Out by Prayer (and Fasting): Fasting, Ritual Efficacy and Magical Thinking in Early Christianity," *Journal of Ritual Studies* 31, no. 1 (2017), 24.

Puasa biasanya dilakukan dua sampai tiga hari sebelum baptisan diterima. Puasa di dalam Didakhe menekankan makna teologis yang cukup mendalam, yaitu penghayatan akan sakramen yang diterima. Di sinilah letak persoalan yang ingin diteliti. Pasalnya pada zaman ini, puasa sebelum menerima baptisan tidak menjadi bagian lagi dalam persiapan untuk menerima baptisan. Pembahasan mengenai Didakhe telah menjadi diskusi yang menarik dalam dunia penelitian ilmiah. Beberapa di antaranya membahas mengenai makna pembaptisan menurut Didakhe, sejarah dan ritus yang dilakukan sebelum maupun saat melakukan baptisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Richard S. Ascough dalam artikelnya *An Analysis of the Baptismal Ritual of the Didache* (1994) mengkaji secara mendalam bagaimana Didakhe memberikan panduan bagi komunitas Gereja mula-mula dalam praktik pembaptisan. Ia menyoroti penggunaan air hidup sebagai elemen utama dalam baptisan serta alternatif lain seperti pencurahan air, yang menunjukkan berbagai kemungkinan ritus baptisan pada masa itu. Artikel ini memberikan perspektif historis dan teologis yang penting dalam memahami perkembangan liturgi Kristen terkait baptisan.

Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh F.X. Didik Bagiyowinadi pada tahun 2011 menunjukkan keterkaitan erat antara pembaptisan Didakhe dengan Gereja Perdana. Pasalnya penelitian tersebut menunjukkan relasi yang kuat antara Injil Matius dan Didakhe. Bagiyowinadi, dalam tulisannya mengenai Didakhe: Pengajaran Kedua belas rasul Sebuah Pengantar lebih menekankan aspek sejarah dan penemuan teks dari Didakhe.⁶

⁶ Bagiyowinadi, "Didakhe: Pengajaran Kedua Belas Rasul Sebuah Pengantar," 135.

Di sisi yang lain, Angelo Luciani Moa Dosi Woda dalam karyanya *The Liturgy According to the Didache* (2018) melihat bagaimana Didakhe memberikan panduan bagi komunitas Gereja perdana dalam pelaksanaan sakramen liturgi, termasuk pembaptisan.⁷ Tulisan ini menguraikan perkembangan ritus baptisan dalam tradisi Kristen awal, membandingkannya dengan praktik Gereja modern, serta menyoroti refleksi teologis mengenai peran liturgi sebagai ekspresi iman. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sumber dalam memahami kesinambungan dan perubahan dalam liturgi Kristen.

Beberapa artikel yang telah ditampilkan di atas memang membahas mengenai pembaptisan Didakhe. Akan tetapi, pembahasan tersebut hanya menyentuh sisi liturgi dan perkembangannya yang didasarkan pada teks Didakhe. Para penulis belum secara spesifik membahas mengenai puasa bagi pembaptisan di dalam Didakhe. Karena itu, penulisan skripsi ini akan memberi tempat pada proses ritual pra-pembaptisan yang terdapat pada Didakhe.

Di dalam tulisan ini, penulis akan mengangkat Liturgi baptisan dan makna puasa sebelum pembaptisan menurut Didakhe. Diharapkan tulisan memberi sumbangsih bagi umat Katolik untuk semakin sadar dalam mempersiapkan diri sebelum menerima Sakramen Gereja. Di samping itu, tulisan ini mau mengajak umat Katolik untuk mengenal keotentikan tradisi pembaptisan dalam Didakhe. Dengan demikian dapat menumbuhkan iman yang mendalam akan Yesus Kristus.

⁷ Angelo Luciani Moa Dosi Woda, "The Liturgy According To The Didache," 80.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Pembahasan mengenai pembaptisan dan bagaimana cara melakukannya sudah ada pada abad awal masa kekristenan. Didakhe memberi keterangan mengenai hal itu. Didakhe adalah salah satu dokumen yang membuat petunjuk dasar bagi Gereja abad pertama. Pada bab yang ketujuh dari dokumen tersebut akan dikisahkan bagaimana cara orang dibaptis dan apa yang harus dilakukan sebelum dibaptis. Oleh karena itu, ada dua pertanyaan penuntun untuk mendalami:

1. Bagaimana praksis pembaptisan menurut Didakhe?
2. Apa yang khas dari pembaptisan dalam Didakhe?

1.3. TUJUAN PENULISAN

Banyak orang Kristen pada zaman ini melihat masa lampau sebagai sesuatu yang kuno dan jadul. Pengalaman masa lampau dapat memberikan ajaran yang berfaedah bagi kehidupan Gereja masa kini. Salah satunya adalah Didakhe. Didakhe merupakan salah satu warisan spiritual yang begitu kaya untuk Gereja. Sebab itu, karya skripsi ini hendak mengangkat kekayaan spiritual yang telah diwariskan tersebut.

Skripsi dengan Judul Pembaptisan Menurut Didakhe dan Relevansinya Bagi Masa Kini ini merupakan bentuk kecintaan dan kegemaran terhadap mahakarya Didakhe. Refleksi dan pandangan Didakhe, dalam arti tertentu memberi arah dan fondasi dasar bagi kelangsungan iman Gereja pada abad pertama. Konsep, refleksi, dan pandangan Didakhe tidak hanya berkontribusi pada kehidupan iman umat jemaat perdana, tetapi juga masih relevan hingga saat ini.

Oleh sebab itu, adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai, yaitu: Pertama, ingin mengenali dan menggali kekayaan tradisi dan ritus pembaptisan yang terdapat dalam Didakhe. Kedua, skripsi ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembaptisan membantu mereka yang ingin atau sudah dibaptis secara Katolik dalam mendalami iman kepada Yesus Kristus. Ketiga, penulisan skripsi ini menjadi salah satu syarat kelulusan Strata satu di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.

1.4. METODE PENULISAN

Menurut Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengandalkan sumber tertulis sebagai bahan utama dalam pengumpulan data. Dalam pandangannya, metode ini melibatkan pengumpulan informasi dari tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, seperti perpustakaan.⁸ Metode kepustakaan digunakan untuk memahami teori dan konsep yang telah dikembangkan sebelumnya, sehingga penelitian dapat dilakukan tanpa harus terjun langsung ke lapangan.

Ada pun sumber utama yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah, *The Apostolic Fathers*, yang sudah diedit oleh Bart D. Ehrman. Selain buku utama ini, sumber sekunder seperti buku, artikel, jurnal, dan internet akan digunakan sebagai penambahan atas referensi ilmiah.

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 84.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Didakhe adalah sebuah dokumen yang berbicara mengenai moral, aturan, dan petunjuk praktis mengenai liturgi pada masa awal kekristenan. Salah satu topik yang dibahas dalam Didakhe adalah pembaptisan. Karena itu, skripsi ini akan membahas makna pembaptisan yang meliputi; pra-pembaptisan (berupa persiapan) dan pada saat pembaptisan, serta *forma* dan *materia* baptisan yang digunakan pada waktu itu. Skripsi dengan judul **PEMBAPTISAN MENURUT DIDAKHE DAN RELEVANSINYA BAGI MASA KINI** akan dibagi dalam lima bab. Bab Satu berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab Dua berisi penjabaran mengenai Nama Didakhe, pembagian Didakhe, konteks penulisan, tujuan penulisan dan pengarangnya. Lahir dalam budaya yang heterogen, Didakhe hadir sebagai jawaban atas keterbukaan untuk menerima anggota baru dalam lingkup kristiani.

Bab Tiga berisi praktik pembaptisan yang termuat dalam Didakhe. Di sini terdapat dua bagian besar yang diuraikan; persiapan dan pelaksanaan pembaptisan. Persiapan akan mencakupi; katekese atau ajaran moral dan puasa. Pada saat yang sama pelaksanaan akan membahas mengenai cara membaptis yang dilakukan pada masa itu, *materia* dan *forma* yang digunakan.

Bab Empat berisi refleksi teologis, apresiasi dan catatan kritis. Refleksi teologis akan ditekankan pada bagian ini, sebab pembaptisan dalam Didakhe bukan sebatas memberikan pemahaman dan praktik tambahan dalam lingkup liturgi kekristenan awal tetapi membawa kesadaran akan pentingnya kehidupan sebagai sebuah komunitas

kristiani dan melihat persiapan pembaptisan masa kini. Bab Lima merupakan penutup sekaligus relevansi pastoral yang dirasa mempunyai sumbangan bagi konteks Gereja masa kini, dalam hal ini adalah puasa.



BAB II

DIDAKHE: AJARAN TUHAN KEPADA BANGSA-BANGSA MELALUI KEDUA BELAS RASUL

Bab II dalam skripsi ini membahas tentang Didakhe sebagai salah satu dokumen penting Gereja perdana yang memuat ajaran Tuhan kepada bangsa-bangsa melalui Kedua Belas Rasul. Pembahasan meliputi nama dan makna Didakhe, konteks penulisan, perdebatan mengenai waktu dan tempat penulisan, karakteristik Didakhe, struktur isinya, ajaran (katekese) moral, praktik liturgis seperti baptisan dan Ekaristi, struktur kepemimpinan Gereja, dimensi eskatologis, dan dasar otoritasnya dalam tradisi kekristenan awal.

2.1. NAMA DIDAKHE

Didakhe mempunyai judul yang jauh lebih panjang dibandingkan dengan kata Didakhe, yaitu *Διδαχή Κυρίου διὰ τῶν δώδεκα ἀποστόλων τοῖς ἔθνεσιν*, yang berarti Ajaran Tuhan Kepada Bangsa-Bangsa Melalui Kedua Belas Rasul.¹ Dalam perjalanan waktu nama yang panjang tadi diganti dengan *Διδαχή τῶν ἀποστόλων*, yang berarti ajaran dari Para Rasul. Namun seiring berjalannya waktu – dengan alasan kepraktisan – tulisan

¹ Charles H. Hoole, *The Didache or The Teaching of the Twelve Apostles: Restored to Its Original State from Various Sources, with an Introduction, Translation, and Notes* (London: David Nutt, 270–271 Strand, 1894). 261.

abad pertama tersebut sering dikatakan sebagai Διδαχή (ajaran). Ada dua makna yang dapat dilihat melalui judul tersebut.

Pertama, Didakhe ditujukan kepada mereka yang ingin dan baru saja bergabung dengan kekristenan (Ajaran Tuhan Kepada Bangsa-Bangsa). Dengan kata lain, Didakhe mempunyai fungsi sebagai pedoman praksis atas hidup orang Kristen yang baru saja bertobat (Kristen non-Yahudi).² Dalam hal ini, Didakhe digunakan sebagai bahan acuan untuk memberikan katekese kepada mereka yang ingin mengikuti Kristus. Pedoman ini meliputi ajaran moral, ritual peribadatan, dan pelayanan di Gereja.

Kedua, hal yang perlu diperhatikan adalah Didakhe disusun oleh penulis Anonim berlatar belakang Yahudi.³ Tidak diketahui secara pasti siapa yang menulis dokumen tersebut. Penggunaan kalimat pengajaran dari Dua Belas Rasul pada judul tulisan tidak secara langsung mengacu pada identitas dari para Rasul sebagai penulis asli dari dokumen tersebut.

Pada saat yang sama judul tersebut adalah petunjuk yang mau menekankan suatu otoritas yang diberikan oleh Jemaat Kristen Yahudi kepada orang Kristen yang bukan Yahudi. Didakhe mencerminkan perspektif suatu komunitas Yahudi Kristen yang peduli dengan persiapan dan sosialisasi ajaran iman kristiani kepada para Kristen yang bukan Yahudi.⁴

Identitas Para Rasul digunakan hanya ingin menunjukkan bahwa Didakhe mempunyai otoritas sebagai tulisan. Fungsi dari otoritas yang dimiliki akan mempertegas

² Canon Spence, tran., *The Teaching of The Twelve Apostles* (London: James Nisbet, 2009). 230.

³ Bagiyowinadi, "Didakhe: Pengajaran Kedua Belas Rasul Sebuah Pengantar," 135.

⁴ Jonathan A. Draper, "Ritual Process and Ritual Symbol in 'Didache' 7-10," *Vigiliae Christianae* 54, no. 2 (2000): 121, <https://doi.org/10.2307/1584865>.

isi, nilai, dan standar kebenaran yang terdapat dalam teks.⁵ Akan tetapi, judul tersebut tampaknya terlalu panjang untuk dilafalkan. Hanya demi alasan kepraktisan kebanyakan orang menyebutnya sebagai Didakhe (Ajaran).

Kehadiran Didakhe menjadi titik pijak awal bagi Gereja untuk semakin belajar menuju arah yang lebih matang, baik secara liturgis, hierarkis, dan aturan Gereja. Para Bapa Gereja bahkan menganjurkan agar umat sebisa mungkin membaca dan mempraktekannya dalam kehidupan setiap hari. Sebut saja Athanasius dari Alexandria (296-373), yang mengatakan bahwa dokumen ini (Didakhe) ditetapkan oleh Bapa Gereja untuk dibaca oleh mereka yang baru bergabung dengan kita (Gereja), dan yang menginginkan pengajaran dalam firman kesalehan.⁶ Tulisan tersebut memuat dan menunjuk ajaran dari kedua belas rasul. Sampai saat ini Didakhe sangat berharga bagi Gereja Katolik maupun Ortodox, sebab menggambarkan sumber dan asal-usul peribadatan pada Gereja Perdana.⁷

Didakhe tidak dimaksudkan untuk digunakan oleh kelompok spesialis, melainkan oleh semua anggota Gereja (umat Allah), juga tidak dimaksudkan sebagai sebuah dokumen yang mempunyai level yang tinggi (*a high-level document*) untuk menjelaskan iman.⁸ Alih-alih memiliki sifat teologis, tulisan ini justru lebih tertarik pada ajaran praksis mengenai iman dalam kehidupan sehari-hari. Didakhe merupakan dokumen yang sangat

⁵ Sesilina Gulo Hendi, "Konsep Jalan Kehidupan Dan Kematian Menurut Didakhe Pasal 1–6," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2021): 297, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.365>.

⁶ Joshua Houston, "Similar but Different: Exploring the Hermeneutical Shift of Baptism in the Early Church," *Restoration Quarterly* 64, no. 4 (2022): 238.

⁷ Angelo Luciani Moa Dosi Woda, "The Liturgy According to The Didache," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 2, no. 1 (July 2018): 80, <https://doi.org/10.58919/juftek.v2i1.13>.

⁸ Thomas O'Loughlin, "The Missionary Strategy of the Didache," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*. 28, no. 2 (2011): 82, <https://doi.org/10.1177/0265378810396298>.

singkat sehingga pembaca hanya memerlukan waktu sekitar 20–30 menit untuk membacanya.

2.2. KONTEKS PENULISAN: LATAR BELAKANG DAN TUJUAN

Athanasius memandang karya ini sebagai buku panduan bagi orang yang baru bertobat. Athanasius bahkan menyarankan agar Didakhe dibaca sebagai bacaan rohani untuk membantu perkembangan iman.⁹ Lebih lanjut Tyrannius Rufinus (340-410) yang menerjemahkan karya-karya atau tulisan kekristenan Yunani ke dalam Latin menambahkan bahwa Didakhe telah dibacakan di Gereja-Gereja, tetapi tidak digunakan untuk penegasan doktrin.¹⁰ Bukti-bukti ini menandakan bahwa Didakhe telah menjadi sumber terpercaya yang mendasari dan menjadi asal-usul iman Kristen, serta pengaruhnya masih diakui oleh Gereja Latin dan Ortodoks hingga kini.

Didakhe ditulis sezaman dengan penulisan kitab Perjanjian Baru. Tahun penulisan dari dokumen ini tergantung pada dua hal; yaitu pertama, bila Didakhe ditulis lebih dahulu dibandingkan dengan Injil Matius, maka penulisan Didakhe sekitar tahun 50-70 M. Kedua, bila Injil Matius ditulis lebih awal dan Didakhe menggunakan sumber Matius maka tahun penulisannya sekitar 110-120 M.¹¹ Gagasan ini muncul karena penulisan Didakhe mempunyai kesamaan dengan Injil Matius. Salah satunya terdapat dalam sabda bahagia di Injil Matius dan dua jalan pada bab 1-6 Didakhe.

⁹ Woda, "The Liturgy According To The Didache." 81.

¹⁰ Woda, "The Liturgy According To The Didache." 81.

¹¹ Woda, "The Liturgy According To The Didache." 82.

Di samping itu, lokasi penulisan Didakhe masih menjadi perdebatan para ahli sampai saat ini. Ada dua hipotesis yang mengacu pada tempat penulisan Didakhe, yaitu di Mesir dan Siria. Pertama, penulisan Didakhe terjadi di Mesir karena merujuk pada kata *Klasma* pada Didakhe 9:4. Kata ‘Klasma’ (κλάσμα) dalam Didakhe 9:4 (mengenai Ekaristi atau Perjamuan Kudus) secara harfiah berarti “pecahan” atau “potongan” (merujuk pada roti yang dipecah-pecah) yang dikumpulkan dari gunung-gunung.¹² Maksudnya adalah tidak masuk akal bila praktik pertanian (dalam hal ini menanam gandum) dilakukan di atas gunung. Pada saat yang sama letak geografis Siria adalah lembah atau dataran, sedangkan wilayah yang memiliki gunung adalah Mesir (Alexandria).

Kedua, Didakhe ditulis di Siria (Antiokhia). Hal tersebut ditandai dengan kekurangan atau kekeringan air pada upacara pembaptisan Didakhe 7:2. Di Mesir terdapat sungai Nil yang berkelimpahan air, sedangkan di Siria (Antiokhia) memiliki cuaca yang ekstrim dan variatif sehingga sungai di sekitar Siria cepat sekali mengalami kekeringan.¹³ Didakhe 7:2 “Jika kamu tidak memiliki air mengalir, baptislah dengan air lain; jika kamu tidak bisa menggunakan air dingin, gunakan air hangat. Jika kamu tidak punya keduanya, tuangkan air ke atas kepala tiga kali dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.”

Menurut J. Armitage Robinson dalam *The Problem of Didache* ada alasan bagi kita untuk tidak perlu mencari tahu waktu dan tempat penulisan Didakhe sebab,¹⁴

¹² Bagiyowinadi, “Didakhe: Pengajaran Kedua belas rasul Sebuah Pengantar.” 137.

¹³ Clayton N. Jefford, “Reviewed Work(s): Didache and Judaism. Jewish Roots of an Ancient Christian Jewish Work by Marcello Del Verme,” *Peeters Publishers* 88, no. 2 (2007): 284.

¹⁴ J. Armitage Robinson, “The Problem of the Didache,” *The Journal of Theological Studies* os-XIII, no. 51 (1912): 356, <https://doi.org/10.1093/jts/os-XIII.51.339>.

Buku itu diwarnai oleh keadaan waktu dan tempat penulisnya sendiri; namun, sangat sedikit diwarnai sehingga tidak seorang pun pernah dapat memberikan bukti meyakinkan mengenai lokasi atau pun tanggal penulisannya. Dalam upaya menafsirkannya, kita harus senantiasa mengingat bahwa dua unsur selalu hadir di dalamnya: keinginan penulis untuk tidak mengatakan apa pun yang mungkin tidak dapat dianggap telah diucapkan oleh para Rasul, dan keinginannya untuk mengeluarkan petunjuk-petunjuk yang seharusnya memiliki kaitan dengan kehidupan Gereja pada masanya. Justru karena ia telah menggabungkan unsur-unsur ini dengan sangat terampil, kita tidak dapat menentukan tanggal maupun lokasinya.¹⁵

2.3. KARAKTERISTIK DIDAKHE

Salah satu isu penting ketika membahas mengenai Didakhe adalah perdebatan mengenai teks Didakhe yang tidak terdaftar dalam kanon kitab suci. Bila ditimbang bersama Didakhe merupakan teks kunci bagi pertumbuhan iman kristiani. Penulisannya bahkan mendahului tulisan dari teks-teks Perjanjian Baru.¹⁶

Athanasius adalah orang pertama yang mencetuskan pengkanonan kitab suci, sekaligus memberikan kepada Gereja jumlah kitab Perjanjian Baru yang berjumlah 27.¹⁷ Ada empat kriteria pengkanonan kitab suci yang diterapkan di dalam Gereja Katolik. Empat kriteria itu meliputi apostolisitas, katolisitas, ortodoksi, dan Antiquitas.¹⁸ Keempat

¹⁵ The book no doubt is coloured by the circumstances of his own time and place; and yet so little coloured that no one has ever been able to give convincing proof either of its locality or of its date. In attempting to interpret it we must constantly remember that two elements are everywhere present: the writer's desire to say nothing that might not be supposed to have been said by the Apostles, and his desire to issue instructions which should have some bearing on the Church life of his day. It is just because he has combined these elements so skilfully, that we cannot either date or locate.

¹⁶ Andrew F. Gregory and Christopher M. Tuckett, *The Reception of the New Testament in the Apostolic Fathers*, vol. 1, The New Testament and the Apostolic Fathers (New York: Oxford University Press, 2005). 132.

¹⁷ David Brakke, "Canon Formation and Social Conflict in Fourth-Century Egypt: Athanasius of Alexandria's Thirty-Ninth Festal Letter," *Cambridge University Press*, 4, vol. 87 (1994). 322.

¹⁸ David W. Daniels, "The Canon of Scripture: Principles, Process & Purpose," *Journal of Ministry and Theology* 15, no. 2 (Fall 2011): 17–18.

kriteria ini akan menjadi landasan untuk menjawab pertanyaan; mengapa Didakhe tidak masuk dalam pengkanonan kitab suci Perjanjian Baru.

2.3.1. Apostolisitas

Apostolisitas adalah kriteria yang menuntut agar suatu tulisan berasal dari seorang rasul atau memiliki hubungan langsung dengan tradisi rasuli. Para rasul adalah saksi utama pewahyuan diri Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus sehingga tulisan mereka mempunyai otoritas untuk diajarkan.

Tidak sama dengan teks-teks Perjanjian Baru yang memiliki penulis yang jelas dan memiliki kesinambungan dengan para rasul, Didakhe justru anonim. Dalam pengkanonan kitab suci, asal-usul dan kedekatan sebuah teks harus mempunyai kriteria apostolik. Didakhe tidak memenuhi syarat tersebut karena tidak memiliki hubungan langsung dengan Para Rasul,¹⁹ walaupun mengatasmakan Para Rasul. Di samping itu, Didakhe diklasifikasikan sebagai *subapostolic literature* (tulisan yang dihasilkan setelah zaman para rasul) yang dihargai tetapi tidak memiliki otoritas kanonik.²⁰

¹⁹ Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance* (Oxford: Oxford University Press, 1987).... “apostolic origin was the most important criterion in determining canonicity.”

²⁰ Harry Y. Gamble, *The New Testament Canon: Its Making and Meaning* (Aregon, Amerika: Wipf & Stock Publishers, 2002)., 71.

2.3.2. Katolisitas

Katolisitas sebagai kriteria pengkanonan merujuk pada penggunaan teks yang digunakan secara publik atau universal. Dengan kata lain teks tersebut haruslah populer atau dikenal dan diterima secara luas oleh publik. Sebuah teks yang masuk dalam kanon tidak hanya sebatas pada penerimaan secara universal, tetapi juga layak dan relevan bagi komunitas yang menggunakannya. Karena itu, letak geografis dan sosial pun diperhitungkan dalam pengkanonan.

Didakhe secara historis tidak memiliki latar belakang tempat penulisan yang tepat. Suriah dan Mesir merupakan hasil tafsiran dan pembacaan dari para ahli untuk menilai tempat penulisannya. Oleh sebab itu, Didakhe sering dikatakan sebagai teks yang dihormati oleh Gereja tetapi tidak akan pernah dikanonisasi karena cakupan geografis teks yang sangat terbatas dan penggunaan teks yang tidak secara luas dalam Gereja.²¹

2.3.3. Ortodoksi

Penekanan ortodoksi terletak pada kesesuaian antara tulisan dengan ajaran iman kristiani. Kriteria ortodoksi dalam pengkanonan kitab suci berarti setiap ajaran dalam teks harus sesuai dan seturut ajaran kristiani. Tidak boleh ada penyimpangan terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh Gereja. Pada saat yang sama, penyampaian pewahyuan

²¹ Lee Martin McDonald, *The Biblical Canon: Its Origin, Transmission, and Authority* (Peabody, Massachusetts, Amerika Serikat: Hendrickson Publishers, 2007)., 122.

sebagai inti ajaran kristiani pun harus mendalam dan eksplisit. Fokus ajaran selalu berlandaskan pada Yesus Kristus sebagai wujud dari pewahyuan Allah yang paling nyata.

Didakhe menampilkan kekhasan yang berbeda dengan berbagai teks Perjanjian Baru. Alih-alih ingin memfokuskan ajarannya pada teologi, Didakhe justru menampilkan praktik liturgis. Titik pijak ajaran tidak eksplisit dan mendalam mengenai Yesus Kristus. Menurut Einar Thomassen dalam bukunya *Canon and Canonicity* mencatat bahwa Didakhe tidak memiliki kedalaman teologi dan fokus kristologi.²²

2.3.4. Antiquitas

Penegasan mengenai pengkanonan pun berkaitan erat dengan tahun penulisan yang tidak boleh melebihi satu abad untuk menekankan sisi otentik dan orisinalitas teks. Para Rasul menjadi titik tolak dalam kriteria kanon. Di samping itu, penulisan pada abad pertama menekankan sisi kedekatan langsung dengan peristiwa-peristiwa kehidupan Yesus dan pembentukan komunitas Gereja Perdana. Didakhe dapat dikatakan sebagai penulisan yang usianya di bawah satu abad, hanya saja penulis atau pengarangnya lebih dari satu orang. Di samping itu tidak dapat dipastikan bahwa Didakhe ditulis di bawah satu abad. Sebab tulisan yang dihasilkan lebih dari satu abad tidak dapat dimasukkan

²² Einar Thomassen, *Canon and Canonicity: The Formation and Use of Scripture* (Copenhagen, Denmark: Museum Tusculanum Press, University of Copenhagen, 2010), 232.... “lacks the theological depth and christological focus”

dalam kanon.²³ Didakhe mendapat tempat sebagai satu tulisan yang utuh dan terdiri dari enam belas bab.

2.4. STRUKTUR ISI DIDAKHE

Didakhe terdiri atas enam belas bab yang terbagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama mencakup enam bab yang membahas tentang Dua Jalan (Bab 1–6). Bagian kedua mencakup empat bab yang menjelaskan tentang liturgi (Bab 7–10). Bagian ketiga mencakup lima bab yang membahas hierarki (Bab 11–15). Sementara itu, bagian keempat mencakup satu bab yang secara khusus membahas eskatologi (Bab 16). Keempat bagian tersebut akan dijelaskan secara lebih spesifik pada pembahasan berikutnya.

2.4.1. Ajaran (Katekese) Mengenai Moral

Pada prinsipnya konsep mengenai dua jalan merupakan ajaran praksis mengenai moral (kadang disebut juga sebagai dualistik etik). Pilihan moral yang diambil sangat menentukan pilihan hidup seorang pengikut Kristus, sebab konsep moral dua jalan merupakan salah satu bahan katekese yang digunakan untuk para calon baptis.²⁴ Kalimat pertama dalam bab satu Didakhe menegaskan tentang adanya dua jalan dalam kehidupan manusia, yaitu jalan kehidupan dan jalan kematian. Di antara kedua jalan ini ada

²³ Frederick Fyvie Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove, Illinois, Amerika Serikat: InterVarsity Press, 1988), 76.... “If a writing was the work of an apostle or of someone closely associated with an apostle, it must belong to the apostolic age. Writings of later date, whatever their merit, could not be included among the apostolic or canonical books”

²⁴ B. C. Butler, “The ‘Two Ways’ in the Didache,” *The Journal of Theological Studies* XXII, no. 1 (April 1961): 278, <https://doi.org/10.1093/jts/XII.1.27>.

perbedaan yang sangat besar. Jalan kehidupan dimulai dari bab 1-4, sedangkan jalan kematian dimulai dari bab 5-6.

Jalan kehidupan berarti jalan yang dituntun oleh kasih kepada Allah dan sesama. Segala tindakan dan perkataan yang dilakukan haruslah berlandaskan pada kasih. Ciri-cirinya antara lain adalah mengasihi Allah dan sesama. Hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kesucian. Menghindari kejahatan dan mengasihi musuh.²⁵ Berbanding terbalik dengan jalan kematian adalah jalan yang melakukan penolakan terhadap kasih. Ciri-cirinya antara lain; perilaku yang tidak sehat (pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kemunafikan, dan penyembahan berhala). Hidup dalam kebencian, kemarahan dan ketidakpedulian terhadap sesama. Dengan kata lain, jalan kehidupan adalah jalan yang dipenuhi dengan berkah, sedangkan jalan kematian adalah jalan yang penuh dengan kutukan.²⁶

Konsep dua jalan dari Didakhe tidak lahir dari dirinya sendiri. Ada pengaruh dari Tradisi Yahudi dan bahkan injil Sinoptik (Matius). Tradisi Yahudi yang memengaruhi konsep dua jalan Didakhe adalah *Manual of Discipline* dari Komunitas Qumran. Secara umum *Manual of Discipline* turut menggunakan konsep dua jalan.²⁷ Namun yang digunakan oleh komunitas Qumran adalah jalan terang dan jalan gelap yang dimaknai secara baru oleh Didakhe sebagai jalan kehidupan dan jalan kematian.

Dalam Injil Matius yang turut mewarnai konsep dua jalan adalah tema-tema menarik dari Yesus ketika berkhotbah di Bukit. Ada beberapa bagian yang tampaknya

²⁵ Hendi, "Konsep Jalan Kehidupan Dan Kematian Menurut Didakhe Pasal 1-6." 301.

²⁶ Hendi, "Konsep Jalan Kehidupan Dan Kematian Menurut Didakhe Pasal 1-6." 302.

²⁷ Butler, "The 'Two Ways' in the Didache." 29.

sangat mirip dengan Didakhe. Sebut saja perintah utama, yaitu kasih kepada Allah dan sesama; Didakhe 1:2 “Kasihilah Allah yang menciptakanmu; takutlah kepada Dia; dan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.” Dalam Injil Matius 22:37-39 “Kasihilah Tuhan, Allahmu..., dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Dalam *Golden rule* (aturan emas); Didakhe 1:2b “segala sesuatu yang tidak kamu inginkan terjadi padamu, jangan kamu lakukan kepada orang lain.” Dalam Injil Matius 7:12 “segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.”

2.4.2. Praksis Hidup Kristiani (Baptis dan Ekaristi)

Ciri khas Didakhe adalah buku panduan praktis bagi umat Yahudi ataupun non-Yahudi. Panduan praksis tersebut mempunyai fungsi untuk memastikan bahwa pedoman atau petunjuk mengenai liturgi dapat dipraktikkan dalam kehidupan umat beriman.²⁸ Paling tidak terdapat empat bab yang membahas mengenai liturgi, yaitu bab tujuh sampai sepuluh.

Berdasarkan urutannya, bab tujuh membahas mengenai Baptisan. Mengenai baptisan, Didakhe menyarankan agar orang terlebih dahulu mengikuti katekese dengan berpedoman pada ajaran mengenai Dua Jalan. Setelah itu barulah ia bisa dibaptis dengan menggunakan *forma* Trinitas dan air sebagai *materia*. Namun, setelah menerima

²⁸ Bagiyowinadi, “Didakhe: Pengajaran Kedua belas rasul Sebuah Pengantar.”138

pengajaran dan sebelum menerima baptisan, orang yang hendak dibaptis dan komunitas yang menyertainya perlu berpuasa.

Dalam komentarnya mengenai bab yang ketujuh ini Canon Spence mengatakan bahwa ada dua hal yang sangat ditegaskan dalam pedoman baptisan ini; pertama, tidak seorang pun boleh dibaptis sebelum terlebih dahulu menerima pengajaran.²⁹ Bab 7:1 menekankan kalimat ‘....setelah terlebih dahulu mengatakan semua hal ini’ yang merujuk pada apa yang telah disampaikan sebelumnya (ajaran mengenai Dua Jalan). Kedua, Didakhe menyentuh praktik hidup yang mendalam, jelas dan bersifat sederhana, sehingga dapat dipahami orang-orang yang tidak terpelajar.

Bab delapan membahas mengenai puasa dan doa. Di dalam bab delapan puasa cukup ditekankan. Didakhe menyebutkan bahwa orang Kristen tidak boleh meniru cara hidup religius orang-orang ‘munafik’. Hal tersebut secara khusus diarahkan pada praktik puasa. Orang-orang munafik biasanya berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Orang munafik bagi Didakhe adalah orang Farisi, sedangkan hari Senin dan Kamis dalam tradisi Yahudi dipandang sebagai hari puasa, digantikan oleh hari Rabu dan Jumat, karena hari tersebut adalah hari pengkhianatan dan hari penyaliban Tuhan.³⁰ Didakhe mengajarkan untuk mengambil praktik puasa yang berbeda, yaitu pada hari Rabu dan Jumat. Didakhe secara eksplisit mau menata ritme hidup rohani komunitas dan menandai perbedaan praksis antara umat Kristen dan kelompok religius lainnya.

Setelah membahas puasa, Didakhe langsung beralih pada doa. Didakhe mengajarkan agar umat berdoa bukan menurut rumusan mereka sendiri, melainkan

²⁹ Canon Spence, *The Teaching of the Twelve Apostles*, 2nd ed. (London, n.d.), 231.

³⁰ Spence, *The Teaching of the Twelve Apostles*. 231

menurut ajaran Tuhan sendiri. Karena itu, Doa Bapa Kami adalah pilihan dan satu-satunya doa yang diajarkan oleh Didakhe. Doa Bapa Kami sepintas dilihat mempunyai struktur yang jelas. Doa Bapa Kami dimulai dengan pengakuan akan Allah sebagai Bapa di surga, pengudusan nama-Nya, permohonan agar Kerajaan-Nya datang dan kehendak-Nya terjadi, serta permintaan akan rezeki sehari-hari, pengampunan dosa, dan perlindungan dari setiap pencobaan serta kejahatan.

Bab sembilan dan sepuluh membahas mengenai perjamuan suci atau Ekaristi. Bab sembilan dalam Didakhe dimulai dengan petunjuk untuk ucapan syukur atas cawan dan roti. Ekaristi bagi Didakhe bukan hanya tindakan simbolis, tetapi juga tindakan yang diatur dan penuh makna. Pertama-tama disebutkan doa syukur atas cawan yang dikaitkan dengan pokok anggur kudus dari Daud, hamba-Nya, dan dinyatakan kepada umat melalui Yesus.

Setelah itu, doa syukur atas roti didaraskan. Doanya tak lain adalah memuji Allah karena hidup dan pengetahuan yang telah dinyatakan melalui Yesus. Dalam doa atas roti ini, roti yang tadinya tersebar dan kemudian dihimpun menjadi satu dijadikan gambaran umat Allah yang dikumpulkan dari seluruh penjuru bumi ke dalam Kerajaan-Nya. Perbedaan yang cukup mencolok dari Didakhe dan ritus Ekaristi sekarang adalah dihilangkannya kata-kata institusi: Inilah tubuh-Ku dan Inilah darah-Ku.³¹ Kata-kata institusi mungkin sengaja tidak digunakan secara eksplisit demi menghindari tuduhan-tuduhan kasar yang beredar di dunia pagan mengenai praktik kristiani. Salah satunya adalah fitnah *Thyestes* atau melakukan tindakan kanibalisme (memakan manusia).³²

³¹ Spence, *The Teaching of the Twelve Apostles*. 232.

³² Spence, *The Teaching of the Twelve Apostles*. 233.

Bab sembilan juga memberi instruksi dan batasan mengenai siapa yang boleh mengambil bagian dalam perjamuan. Hanya mereka yang telah dibaptis dalam nama Tuhan yang diperkenankan ikut serta. Larangan ini dipertegas dengan mengutip sabda Tuhan bahwa apa yang kudus tidak boleh diberikan kepada anjing. Bagi Didakhe, Ekaristi dipahami sebagai perjamuan yang kudus yang menuntut kesiapan keanggotaan penuh dalam komunitas umat beriman.

Bab sepuluh melanjutkan pembahasan Ekaristi dengan doa syukur setelah perjamuan selesai. Didakhe memulai bab sepuluh ini dengan ucapan syukur kepada Bapa yang kudus karena nama-Nya yang diam dalam hati umat, karena pengetahuan, iman, dan kehidupan kekal yang dianugerahkan melalui Yesus. Di dalam doa ini terdapat pengakuan akan Allah sebagai pencipta segala sesuatu dan pemberi makanan dan minuman kepada semua manusia, secara khusus yang sudah memberi santapan rohani kepada umat-Nya.

Di samping itu, doa ini memunculkan permohonan agar Allah mengingat Gereja-Nya, membebaskannya dari segala kejahatan, dan menyempurnakannya dalam kasih. Gereja dimohonkan agar dapat dikumpulkan dari keempat penjuru bumi ke dalam kerajaan yang telah disediakan Allah. Bab ini ditutup dengan seruan eskatologis yang kuat: kerinduan akan kedatangan Tuhan, dengan seruan agar rahmat datang dan dunia ini berlalu.

2.4.3. Hierarki dan Kepemimpinan Gereja (Struktur Organisasi Gereja)

Didakhe tidak hanya berbicara mengenai tata aturan dan panduan, tetapi juga struktur kepemimpinan atau hierarki. Alasan utamanya adalah kemendesakan akan

pelayanan terhadap umat. Selain itu, untuk menghindari para pemimpin palsu (nabi-nabi palsu) yang mengaku sebagai pelayan Allah.³³ Hal tersebut dapat ditemukan dalam Didakhe bab 11 yang secara jelas mengatakan bahwa nabi-nabi palsu datang untuk menyebarkan ajaran sesat dan hanya ingin mencari keuntungan materi. Pembahasan mengenai kepemimpinan jemaat awal dapat ditemukan dalam Didakhe Bab sebelas hingga lima belas.

2.4.4. Eskatologis

Eskatologis dalam Didakhe dibahas pada Bab enam belas, sekaligus sebagai penutup dari dokumen tersebut. Eskatologi dipahami sebagai ajaran mengenai akhir zaman. Didakhe menyoroti eskatologi sebagai panggilan untuk hidup berjaga, bertobat dan partisipasi dalam kehidupan Gereja.³⁴ Hal-hal tersebut dilakukan sebagai persiapan menghadapi penghakiman terakhir. Terdapat tiga tanda eskatologis yang dicatat dalam Didakhe 16:6-7, yaitu pertama terbukanya langit. Kedua, terdengarnya suara sangkakala. Ketiga, kebangkitan orang mati, tidak semuanya, tetapi hanya orang-orang kudus.³⁵

2.5. OTORITAS DIDAKHE

Telah disinggung bahwa Didakhe tidak termasuk dalam kumpulan kitab kanonik Perjanjian Baru. Di samping itu, penulisnya tidak diketahui secara pasti. Meskipun

³³ Bagiyowinadi, "Didakhe: Pengajaran Kedua belas rasul Sebuah Pengantar." 139.

³⁴ Theocharis S. Papavissarion, "Fasting, Baptism and Eschatology in the Didache of the Twelve Apostles," *Greek Orthodox Theological Review (GOTR)* 28, no. 1 (1983): 219.

³⁵ Bagiyowinadi, "Didakhe: Pengajaran Kedua belas rasul Sebuah Pengantar." 140.

demikian tulisan ini tetap diperhitungkan sebagai salah satu dokumen penting dalam Tradisi kekristenan awal. Otoritas Didakhe tidak terutama bertumpu pada identitas personal penulisnya, melainkan pada kedekatannya dengan tradisi rasuli dan penggunaannya dalam kehidupan konkret komunitas Gereja Perdana. Ada tiga poin yang menjadikan Didakhe sebagai teks yang perlu diperhitungkan sebagai dokumen penting.

Pertama, dari segi historis. Didakhe berasal dari periode yang sangat awal (akhir abad pertama dan awal abad kedua). Kedekatan kronologis membuatnya dekat dengan para rasul.³⁶ Kedekatan dengan Tradisi Rasuli mencerminkan gema atau bias dari ajaran rasul diterapkan dalam komunitas Didakhe.

Kedua, otoritas Didakhe tampak dalam penerimaannya oleh para Bapa Gereja. Eusebius dari Kaisarea menyebutnya sebagai salah satu tulisan yang diizinkan untuk umat membacanya. Sebagaimana sudah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa Athanasius bahkan merekomendasikan Didakhe sebagai bacaan rohani bagi para katekumen yang baru bergabung dengan Gereja.

Ketiga, isi Didakhe memperlihatkan konsistensi dengan ajaran iman kristiani yang ortodoks. Ajaran mengenai dua jalan, praktik baptisan dalam nama Tritunggal, doa Bapa kami, dan struktur kepemimpinan (hierarki) menunjuk pada kesinambungan pada tradisi dan pada saat yang sama dapat ditemukan pula dalam kitab suci. Didakhe turut mengambil andil yang sangat besar dalam pembentukan identitas dan iman Gereja Perdana.³⁷ Karena itu, Didakhe tetap menjadi dokumen yang diperhitungkan karena

³⁶ Holmes Michael W, *The Apostolic Fathers: Greek Texts and English Translations*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2007). 337.

³⁷ Jefford Clayton N, *The Didache in Context: Essays on Its Text, History, and Transmission* (Leiden: Brill, 1995). 9.

menyuarakan iman kristiani yang masih muda. Di samping itu, Didakhe tidak memperoleh status kanonik dalam Kitab Suci karena karya tersebut lebih berfokus pada aturan kehidupan moral dan praktik ritual jemaat perdana daripada pengembangan refleksi teologis yang mendalam.

2.6. RANGKUMAN

Didakhe, yang secara lengkap berjudul “Ajaran Tuhan kepada Bangsa-Bangsa melalui Kedua Belas Rasul” merupakan salah satu dokumen fundamental dari era Gereja perdana yang berfungsi sebagai panduan praktis bagi pertumbuhan iman kristiani. Sebagai teks yang berasal dari akhir abad pertama atau awal abad kedua, dokumen ini menjadi jembatan penting dalam proses pewartaan ajaran iman kepada orang-orang Kristen non Yahudi yang baru bertobat. Meskipun penyematan nama para rasul pada judulnya bertujuan untuk memberikan otoritas dan standar kebenaran pada isinya, secara akademis teks ini dianggap sebagai karya anonim yang merefleksikan perspektif komunitas Yahudi Kristen awal.

Konteks penulisan Didakhe menunjukkan kedekatan yang signifikan dengan tradisi Perjanjian Baru, terutama dengan Injil Matius, yang terlihat dari kesamaan tema moral dan sabda bahagia. Terdapat perdebatan ilmiah mengenai lokasi asalnya, dengan hipotesis yang merujuk pada wilayah Mesir atau Siria berdasarkan indikasi geografis dalam teks, seperti ketersediaan air untuk ritus baptisan dan deskripsi pertanian gandum di daerah pegunungan. Kehadiran Didakhe memberikan kontribusi besar bagi

perkembangan kedewasaan Gereja dalam aspek liturgi, struktur organisasi, dan aturan kehidupan bersama.

Meskipun memiliki nilai historis dan teologis yang tinggi, Didakhe tidak dimasukkan ke dalam kanon Kitab Suci Perjanjian Baru oleh para Bapa Gereja. Hal ini disebabkan oleh kegagalannya dalam memenuhi kriteria apostolisitas secara langsung karena sifatnya yang anonim atau bersifat *subapostolic*, serta cakupan geografisnya yang dinilai terbatas sehingga tidak memenuhi syarat katolisitas atau universalitas. Selain itu, dibandingkan dengan kitab-kitab kanonik, Didakhe dianggap kurang memiliki kedalaman teologis dan fokus kristologis yang eksplisit, karena lebih menitikberatkan pada panduan praktis kehidupan sehari-hari.

Secara sistematis, isi Didakhe terbagi menjadi empat bagian utama: katekese moral mengenai Dua Jalan, praktik liturgis, struktur hierarki, dan dimensi eskatologis. Konsep Dua Jalan menyajikan dikotomi antara Jalan Kehidupan dan Jalan Kematian sebagai kerangka etis bagi para calon baptis, Jalan Kehidupan menekankan kasih kepada Allah dan sesama, sementara Jalan Kematian merupakan manifestasi dari penolakan terhadap kasih. Ajaran moral ini tidak hanya berakar pada tradisi Yahudi, tetapi juga mencerminkan pengaruh kuat dari ajaran Yesus mengenai hukum kasih dan aturan emas.

Dalam aspek liturgi, Didakhe memberikan instruksi rinci mengenai sakramen Baptisan yang harus didahului dengan pengajaran moral mengenai Dua Jalan. Prosedur baptisan dilakukan dengan rumusan Trinitas dan penggunaan media air, disertai dengan anjuran berpuasa bagi pembaptis maupun calon baptis sebagai bentuk persiapan spiritual. Fokus pada praktik yang sederhana dan jelas bertujuan agar pedoman ini dapat

dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh anggota komunitas, termasuk mereka yang tidak terpelajar.

Disiplin rohani umat juga diatur melalui pedoman puasa dan doa yang spesifik untuk membedakan komunitas Kristen dari kelompok religius lain. Umat didorong untuk berpuasa pada hari Rabu dan Jumat sebagai pengingat akan peristiwa pengkhianatan dan penyaliban Tuhan, alih-alih mengikuti hari puasa tradisional Yahudi. Dalam hal doa, Didakhe menetapkan penggunaan Doa Bapa Kami sebagai standar doa yang diajarkan langsung oleh Tuhan, yang mencakup struktur pengakuan akan kedaulatan Allah dan permohonan rezeki serta perlindungan dari kejahatan.

Perayaan Ekaristi dalam Didakhe dijelaskan sebagai tindakan syukur yang teratur dan sakral atas cawan dan roti, yang melambangkan kesatuan umat Allah dari seluruh penjuru bumi. Terdapat aturan ketat yang menyatakan bahwa hanya individu yang telah menerima baptisan dalam nama Tuhan yang diperkenankan untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus ini. Selain aspek ritual, dokumen ini juga mengatur struktur kepemimpinan atau hierarki gerejawi guna memastikan pelayanan yang efektif bagi jemaat serta sebagai mekanisme perlindungan terhadap pengaruh nabi-nabi palsu yang menyebarkan ajaran sesat demi keuntungan materi.

Didakhe menyajikan dimensi eskatologis yang memanggil umat untuk hidup dalam kewaspadaan, pertobatan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja demi menghadapi penghakiman terakhir. Walaupun tidak diakui sebagai kitab kanonik, otoritas Didakhe tetap diakui oleh para Bapa Gereja seperti Athanasius sebagai bacaan rohani yang penting bagi pertumbuhan iman. Konsistensi ajarannya dengan iman Kristiani yang

ortodoks menjadikannya dokumen yang tetap diperhitungkan hingga kini sebagai sumber primer yang menggambarkan asal-usul peribadatan dan identitas Gereja perdana.



BAB III

PERSIAPAN DAN RITUS PEMBAPTISAN DIDAKHE

Pembaptisan menurut Didakhe dapat ditemukan secara khusus pada Bab VII, yang berbunyi demikian,

1. Namun, berkenaan dengan baptisan, lakukanlah pembaptisan dengan cara sebagai berikut. Setelah terlebih dahulu menyampaikan semua ajaran ini, baptislah dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dalam air yang mengalir. 2. Apabila tidak tersedia air yang mengalir, baptislah dengan air lain. Jika tidak memungkinkan membaptis dengan air dingin, gunakanlah air hangat. 3. Jika keduanya tidak tersedia, tuangkanlah air ke atas kepala sebanyak tiga kali dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. 4. Baik pelayan yang membaptis maupun orang yang dibaptis hendaknya berpuasa sebelum baptisan, demikian pula beberapa orang lain jika memungkinkan. Orang yang akan dibaptis harus diperintahkan untuk berpuasa satu atau dua hari sebelumnya.¹

Dalam paragraf yang singkat namun padat tersebut terdapat petunjuk yang sangat jelas mengenai bagaimana baptisan dilaksanakan dalam Gereja Perdana. Didakhe tidak hanya menjelaskan pelaksanaan perayaan atau ritus pembaptisan, tetapi juga menekankan pentingnya persiapan sebelum seseorang menerima baptisan. Selain itu, pembaptisan juga bukan sekedar tindakan ritual, melainkan proses yang melibatkan pengajaran iman dan moral, persiapan batin, dan keterlibatan komunitas.

Struktur Bab III ini disusun dalam dua bagian besar. Bagian pertama membahas persiapan pembaptisan, yang meliputi dua bentuk persiapan, yaitu katekese sebagai

¹ *Didache* 7: 1-4 “1. But with respect to baptism, baptize as follows. Having said all these things in advance, baptize in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit, in running water. 2. But if you do not have running water, baptize in some other water. And if you cannot baptize in cold water, use warm. 3. But if you have neither, pour water on the head three times in the name of Father and Son and Holy Spirit. 4. But both the one baptizing and the one being baptized should fast before the baptism, along with some others if they can. But command the one being baptized to fast one or two days in advance.” (Bart D. Ehrman, ed., *The Apostolic Fathers*, vol. 1 [Cambridge, MA: Harvard University Press, 2023], 429). Terjemahan oleh penulis. Selanjutnya ditulis dalam kurung: Ehrman, diikuti halaman.

persiapan jangka panjang dan puasa sebagai persiapan jangka pendek sebelum baptisan. Bagian kedua membahas mengenai ritus baptisan yang mencakup *forma* baptisan, yaitu kata-kata dan tindakan, serta *materia* (air) yang digunakan; meliputi air mengalir, air lain (kolam atau bejana), dan air yang dicurahkan. Melalui dua bagian utama tersebut, bab ini berusaha menjelaskan secara menyeluruh bagaimana Didakhe mengajarkan tentang persiapan dan pelaksanaan baptisan dalam kehidupan Jemaat Perdana.

3.1. PERSIAPAN PEMBAPTISAN

Didakhe Bab VII dibuka dengan kalimat, “Berkenaan dengan baptisan, lakukanlah pembaptisan dengan cara sebagai berikut.” Kalimat pertama ini dengan jelas menunjukkan bahwa paragraf tersebut memang berbicara tentang pembaptisan. Namun, kalimat tersebut segera disusul dengan anak kalimat yang berbunyi, “Setelah terlebih dahulu menyampaikan semua ajaran ini.” Artinya, sebelum perayaan atau upacara pembaptisan dilaksanakan, para calon baptis harus menjalani tahap persiapan terlebih dahulu. Mereka harus menerima pengajaran atau katekese terlebih dahulu.

Selain katekese, para calon baptis juga harus menjalani persiapan batin dengan berpuasa. Hal ini dinyatakan dalam kalimat yang berbunyi, “Baik pelayan yang membaptis maupun orang yang dibaptis hendaknya berpuasa sebelum baptisan, demikian pula beberapa orang lain jika memungkinkan. Orang yang akan dibaptis harus diperintahkan untuk berpuasa satu atau dua hari sebelumnya.” Berkaitan dengan puasa ini, Didakhe kemudian menjelaskan secara lebih rinci pada Bab VIII.

3.1.1. Katekese sebagai Persiapan Jangka Panjang

“Setelah terlebih dahulu menyampaikan semua ajaran ini...”

Pernyataan dalam Didakhe ini terdiri dari dua frasa, yaitu “setelah terlebih dahulu” dan “menyampaikan semua ajaran ini”. Dua frasa ini menegaskan makna yang terkandung di dalamnya. Frasa “Setelah terlebih dahulu” menekankan bahwa yang disebut kemudian, yakni “menyampaikan semua ajaran ini” memang harus dilakukan terlebih dahulu. Artinya, “menyampaikan semua ajaran ini” harus dilakukan sebelum pelaksanaan upacara atau perayaan pembaptisan. Dengan kata lain, pembaptisan harus didahului dengan proses persiapan yang berisi pengajaran atau katekese.

Apa isi pengajaran atau materi yang diberikan dalam katekese calon baptis? Didakhe VII hanya menyebut “semua ajaran ini.” Meskipun frasa ini sangat singkat, namun menunjuk pada hal yang sangat jelas, yakni semua ajaran yang telah disampaikan sebelumnya dalam Didakhe I-VI. Artinya, “semua” ajaran tentang “dua jalan”,² seperti jalan kehidupan dan jalan kematian, kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama, memberkati yang mengutuk, mendoakan musuh, mengasihi yang membenci, tidak memiliki musuh, memberi kepada yang meminta, tidak meminta kembali, jangan membunuh, jangan berzina, jangan mempraktikkan sihir, jangan melakukan aborsi, jangan berdusta, jangan serakah, jangan mendua hati, jangan bermulut dua.

Menghindari amarah, menghindari nafsu, menghindari ramalan, menghindari dusta, menghindari keluhan, menghindari kesombongan, menjadi lembut hati, menjadi sabar, mendamaikan perselisihan, menghakimi dengan adil, berbagi milik materi,

² *The Didache: The Teaching of the Twelve Apostles* (Saint Ignatius Orthodox Press, 2024), 5-13.

mengakui milik bersama, menjaga perintah Tuhan, mengaku dosa, dan menghindari persembahan berhala, harus disampaikan dalam katekese persiapan baptisan.

Selain memberikan prioritas dan pentingnya pengajaran dalam baptisan, Didakhe juga menekankan pentingnya proses persiapan dan keteraturan dalam komunitas. Karena baptisan menganugerahkan rahmat yang begitu kaya, maka calon baptis harus memahami dengan baik rahmat yang akan diterimanya itu melalui serangkaian pengajaran persiapan. Demikian pula, karena baptisan merupakan syarat mutlak bagi seseorang untuk bergabung dalam komunitas Gereja, maka harus dipersiapkan dengan baik. Dengan menjadi anggota Gereja, seseorang harus meninggalkan hidup yang lama dan menjalani hidup yang baru. Oleh karena itu, mereka harus dipersiapkan dengan ajaran-ajaran iman dan moral yang kelak harus dihidupkan setelah menerima baptisan.

Persiapan dalam bentuk pengajaran atau katekese untuk baptisan juga menggambarkan bahwa menjadi pengikut Kristus merupakan sebuah proses atau perjalanan, bukan sesuatu yang instan dan tergesa-gesa. Mengenai durasi masa pengajaran, terdapat perkembangan signifikan dari abad pertama ke abad ketiga yang diinstitusionalisasikan dalam dokumen *Traditio Apostolica*. Pedoman tersebut menetapkan standar durasi persiapan minimal tiga tahun, sebuah periode yang dianggap memadai untuk menanamkan etos kristiani dan memfasilitasi perubahan budaya yang nyata bagi mereka yang berasal dari latar belakang pagan.³ Durasi yang panjang ini berfungsi sebagai masa pengujian karakter kesungguhan iman calon anggota komunitas Gereja.⁴

³ M. E. Nelson, "Catechesis and Baptism in the Early Christian Church," *Department of Classics and Semitics, Potchefstroom University for CHE*, (T.Th.): 83.

⁴ Denis Barić, "Establishing the Lay Ministry of Catechists in the Church: Preserving Tradition in New Circumstances," *Religions* 16 (2025): 3.

Namun, durasi tersebut tidak bersifat kaku melainkan sangat bergantung pada kualitas konversi individu. Jika seorang kandidat menunjukkan kesungguhan iman yang luar biasa, periode pengajaran dapat diperpendek atas diskresi pemimpin jemaat.⁵ Karena itu, dalam Tradisi Gereja awal, kualitas transformasi spiritual dan kematangan moral lebih diutamakan daripada sekadar akumulasi waktu formal dalam masa katekumenat.⁶

Persiapan sebelum baptisan juga mesti ditempatkan dalam kaitannya dengan makna pembaptisan sebagai pintu masuk untuk bergabung dalam komunitas Gereja. Oleh karena itu, proses persiapan dalam bentuk pengajaran juga melibatkan pemimpin dan anggota komunitas Gereja. Subjek yang bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran utamanya berada di tangan hierarki gereja, yakni uskup, imam, dan Diakon. Peran uskup dinilai sangat sentral sebagai otoritas yang menjamin kemurnian ajaran kristiani yang diteruskan kepada para katekumen selama masa persiapan.⁷

Kendati demikian, Tradisi Gereja awal juga mengakui peran signifikan kaum awam sebagai pengajar dan pendamping iman. Dokumen *Traditio Apostolica* menginformasikan bahwa kaum awam yang memiliki kualifikasi moral dapat bertindak sebagai pengajar katekumen.⁸ Selain itu, para pendamping atau orang tua rohani (baptis) bertanggung jawab memberikan bimbingan moral personal dan memberikan kesaksian kepada uskup mengenai integritas hidup calon baptis sebelum mereka diizinkan menerima sakramen.⁹

⁵ Nelson, "Catechesis and Baptism," 83.

⁶ Barić, "Establishing the Lay Ministry," 3.

⁷ Barić, "Establishing the Lay Ministry," 4.

⁸ Barić, "Establishing the Lay Ministry," 5.

⁹ Nelson, "Catechesis and Baptism," 92

Dengan demikian, frasa “semua ajaran ini” dalam Didakhe menegaskan kelengkapan, keutuhan, dan keterikatan antara pengajaran dan baptisan. Tekanannya adalah bahwa baptisan hanya bisa dilakukan dengan mengikuti penerimaan penuh terhadap seluruh ajaran yang telah diberikan, bukan sebagian atau secara dangkal.

3.1.2. Puasa sebagai Persiapan Jangka Pendek

“Baik pelayan yang membaptis maupun orang yang dibaptis hendaknya berpuasa sebelum baptisan, demikian pula beberapa orang lain jika memungkinkan. Orang yang akan dibaptis harus diperintahkan untuk berpuasa satu atau dua hari sebelumnya.”

Pelaksanaan ritus inisiasi dalam Didakhe menempatkan praktik puasa sebelum baptisan sebagai elemen asketik bagi kehidupan jemaat perdana. Praktik ini bukan sekadar tradisi tambahan, melainkan bagian integral dari proses transformasi identitas lama sebelum seseorang dilahirkan kembali melalui air. Puasa berfungsi sebagai mekanisme pembersihan ritual yang mempersiapkan tubuh dan jiwa calon baptis untuk menerima rahmat sakramental.¹⁰

Dalam Didakhe, instruksi yang diberikan sangat spesifik mengenai siapa saja yang harus terlibat dalam puasa tersebut. Teks memerintahkan agar pembaptis, calon baptis dan siapa pun anggota jemaat yang mampu untuk berpuasa secara bersama-sama. Bagi calon baptis, kewajiban ini ditetapkan secara tegas untuk dilakukan selama satu atau dua hari sebelum ritual pembaptisan dilaksanakan. Partisipasi kolektif ini adalah sebuah

¹⁰ Theoharis S. Papavissarion, “Fasting, Baptism and Eschatology in the Didache of the Twelve Apostles,” *Dialogue* 8, no. 17 (2024): 211.

peristiwa korporat yang melibatkan dukungan seluruh tubuh Gereja, bukan sekadar urusan pribadi antara individu dengan Tuhan.¹¹

Puasa pra-baptisan merupakan bagian dari persiapan asketis yang bertujuan menciptakan disiplin yang ketat. Bersama dengan persiapan katekese dan liturgi, puasa berfungsi sebagai sarana untuk melepaskan keterikatan pada kesenangan daging dan kemewahan meja makan.¹² Melalui puasa, calon baptis belajar untuk melampaui batas-batas kemanusiaan yang lemah dan masuk ke dalam lingkungan spiritual komunitas.

Model dasar dari praktik ini adalah imitasi atau peniruan terhadap Kristus yang berpuasa selama empat puluh hari di padang gurun. Dengan mengikuti teladan Yesus, calon baptis berpartisipasi dalam pola ketaatan yang membalikkan sejarah kegagalan manusia akibat pemuasan nafsu.¹³ Hal ini menjadikan puasa sebagai tindakan korektif yang secara fisik menandai pemutusan hubungan secara total dengan gaya hidup manusia lama yang penuh keinginan daging.

Praktik puasa pra-baptisan memiliki hubungan yang erat dengan peraturan puasa mingguan dalam *Didache* bab delapan. Jika puasa dalam bab tujuh bersifat insidental untuk persiapan inisiasi, maka bab delapan melambangkan praktik tersebut menjadi rutinitas hidup jemaat. Calon baptis diperkenalkan pada disiplin asketis saat baptisan agar mereka siap menjalani aturan puasa mingguan yang telah ditetapkan komunitas.¹⁴ Semangat pengendalian diri yang dimulai saat inisiasi tetap terjaga dan menjadi karakteristik permanen dalam gaya hidup orang yang percaya pada Kristus.

¹¹ Jonathan A. Draper, "Ritual Process and Ritual Symbol in *Didache* 7-10," *Vigiliae Christianae* 54, no. 2 (2000): 134.

¹² Nelson, "Catechesis and Baptism," 91.

¹³ Papavissarion, "Fasting, Baptism and Eschatology," 213

¹⁴ Draper, "Ritual Process and Ritual Symbol," 136.

Hubungan tersebut juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas dan definisi diri komunitas terhadap lingkungan luar. Bab delapan secara tegas melarang jemaat kristiani berpuasa bersama “orang-orang munafik” (merujuk pada kelompok Farisi atau Yahudi) yang berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Sebaliknya, jemaat diperintahkan untuk berpuasa pada hari Rabu dan Jumat untuk mengenang pengkhianatan dan penyaliban Tuhan. Puasa pra-baptisan menjadi masa orientasi bagi calon baptis agar belajar membedakan diri mereka dari kelompok lain melalui jadwal ritual yang berbeda, dan memperkuat identitas kekristenan yang baru saja dibangun.¹⁵

Di samping itu, dalam puasa Didakhe terdapat dua kata yang membatasi keterlibatan jemaat dalam puasa pra-baptisan. Bagi pelayan baptis dan anggota komunitas lainnya, Didakhe menggunakan ungkapan yang bersifat eksortatif atau anjuran, yang dikualifikasikan dengan frasa “Baik pelayan yang membaptis maupun orang yang dibaptis hendaknya berpuasa sebelum baptisan”. Penggunaan kata “hendaknya” menunjukkan bahwa puasa bagi komunitas dan pendukung bukanlah sebuah keharusan hukum yang kaku, melainkan sebuah tindakan solidaritas dalam membangun komunitas yang spiritual.¹⁶ Dukungan jemaat lebih diutamakan sebagai bentuk partisipasi yang menyesuaikan dengan kemampuan fisik masing-masing anggota, sehingga puasa kolektif tersebut menjadi persembahan yang mendukung transisi sang calon baptis.¹⁷

Sebaliknya, bagi calon baptis disampaikan dengan nada yang jauh lebih imperatif melalui frasa “Orang yang akan dibaptis harus diperintahkan untuk berpuasa satu atau dua hari sebelumnya”. Penggunaan kata “harus” dalam konteks ini menegaskan bahwa

¹⁵ Draper, “Ritual Process and Ritual Symbol,” 135.

¹⁶ Draper, “Ritual Process and Ritual Symbol,” 134.

¹⁷ Papavissarion, “Fasting, Baptism and Eschatology,” 211

puasa bagi calon baptis merupakan elemen konstitutif dan wajib dari proses inisiasi. Calon baptis tidak sekadar diajak untuk berpuasa, tetapi diharuskan menjalani “ujian ritual” sebagai sarana pembersihan batiniah dan pemutusan hubungan secara total dari cara hidup yang lama.¹⁸

3.2. RITUS PEMBAPTISAN

Pelaksanaan ritus pembaptisan dalam dokumen Didakhe merupakan puncak dari proses inisiasi spiritual jemaat perdana yang diatur secara sistematis melalui dua aspek fundamental, yakni *forma* dan *materia*. *Forma* baptisan memperlihatkan kesatuan yang jelas antara *forma* kata-kata dan *forma* tindakan sebagai unsur esensial. *Forma* kata-kata ditegaskan melalui pengucapan nama Allah Tritunggal, yakni “dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.” Bersamaan dengan itu, *forma* tindakan dinyatakan melalui penggunaan air sebagai sarana pembaptisan, yang dilaksanakan baik dengan cara penenggelaman maupun pencurahan di atas kepala. Kesatuan antara *forma* kata-kata dan *forma* tindakan ini menunjukkan kesinambungan dengan tradisi apostolik serta menegaskan bahwa sejak awal Gereja memahami baptisan sebagai tindakan iman yang berakar pada misteri Allah Tritunggal.

Berkenaan dengan aspek *materia*, Didakhe menetapkan air sebagai elemen fisik sentral dengan menerapkan sistem hierarki penggunaan yang sangat praktis guna menjamin aksesibilitas sakramen. Standar ideal *materia* yang digunakan adalah “air mengalir” yang meneladani pembaptisan Yesus di Sungai Yordan. Namun, dokumen ini

¹⁸ Nelson, “Catechesis and Baptism,” 91.

menunjukkan praktik pastoral yang luar biasa dengan mengizinkan penggunaan *materia* air lain yang tenang (kolam atau bejana), baik dalam suhu dingin maupun hangat bagi kandidat yang lemah secara fisik. Bahkan dalam kondisi kekurangan volume air, Didakhe memberikan legitimasi teologis pada ritus pencurahan air di atas kepala sebanyak tiga kali sebagai substitusi penggunaan *materia* yang sah, menegaskan bahwa kekuatan sakramen melampaui kendala fisik elemen alamiahnya.

3.2.1. *Forma: Kata-Kata*

“...baptislah dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dalam air yang mengalir.... Jika keduanya tidak tersedia, tuangkanlah air ke atas kepala sebanyak tiga kali dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus.”

Penggunaan *forma* Trinitas (Bapa, Putera, dan Roh Kudus) dalam ritus pembaptisan Didakhe secara eksplisit ditetapkan sebagai prasyarat mutlak yang berlaku bagi kedua ritus pembaptisan, baik melalui penenggelaman total ke dalam air maupun pencurahan air di atas kepala. Penggunaan nama Trinitas dalam *forma* baptisan berfungsi sebagai elemen pengudusan sakramental yang memberikan legitimasi penuh atas perubahan status spiritual calon baptis di hadapan Tuhan dan Gereja.¹⁹

Secara biblis, penggunaan *forma* Trinitas dalam Didakhe merupakan rujukan langsung terhadap amanat agung dalam Matius 28:19.²⁰ Didakhe memandang perintah Yesus untuk membaptis dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus sebagai instruksi

¹⁹ Ehrman, ed., “The Apostolic Fathers, vol. 1,” 428.

²⁰ Ehrman, ed., “The Apostolic Fathers, vol. 1,” 428.

liturgis yang harus dipatuhi secara harfiah untuk menjamin keabsahan ritus tersebut. Didakhe menempatkan *forma* ini sebagai elemen yang mutlak perlu bagi validitas ritus, baik dalam ritus penenggelaman maupun pencurahan, guna memastikan bahwa setiap anggota baru diinisiasi ke dalam struktur yang sama dengan Tradisi Apostolik.²¹

Penggunaan nama Trinitas berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas. Dengan menyebut nama Trinitas, Gereja Perdana sedang membangun batas-batas identitas yang jelas, sehingga para calon baptis diangkat menjadi anggota tubuh Kristus, sehingga tercipta solidaritas komunitas yang kokoh untuk membedakan mereka dari kelompok Yahudi atau bangsa-bangsa lain.²² Di samping itu, *forma* yang digunakan oleh Didakhe tidak menjelaskan mengenai hubungan internal antara ketiga pribadi. Didakhe lebih berfokus pada aspek fungsional dan otoritatif dari nama Trinitas sebagai sumber keselamatan tunggal dalam ritus pembaptisan.²³ *Forma* Trinitas sangat penting, karena menjadi prasyarat mutlak bagi seseorang untuk dapat berpartisipasi dalam perjamuan Ekaristi, karena hanya mereka yang telah dibaptis dalam nama Tuhan yang dianggap layak menerima makanan rohani.

Alasan mendasar mengapa Didakhe menggunakan nama Trinitas adalah untuk mengukuhkan otentisitas Tradisi di hadapan para pengajar keliling atau nabi-nabi palsu yang membawa ajaran menyimpang. Dengan menetapkan satu *forma* yang tunggal dan berakar pada instruksi eksplisit Injil, Didakhe memberikan perlindungan bagi komunitas agar tidak terseret oleh spekulasi teologis yang menyimpang.²⁴

²¹ Canon Spence, *The Teaching of the Twelve Apostles* (London: James Nisbet & Co., 1888), 526.

²² Donald, "Building a Liturgical Identity through Baptism and the Eucharist: The Case of Didache," 10.

²³ Spence, "The Teaching of the Twelve Apostles," 526.

²⁴ Donald, "Building a Liturgical Identity through Baptism and the Eucharist: The Case of Didache," 11.

3.2.2. *Forma: Tindakan*

Forma tindakan dibedakan menjadi dua bagian yaitu penenggelaman dan pencurahan. Ritus penenggelaman dalam Didakhe hanya dapat dimengerti pada frasa “baptislah... dalam air yang mengalir”, sebab kata penenggelaman tidak secara langsung disebutkan. Frasa tersebut berkaitan dengan pelaksanaan baptisan yang berlangsung di dalam air yang mengalir secara alami, seperti sungai atau mata air.²⁵ Pilihan pada air mengalir bukan sekadar preferensi estetis, melainkan simbolisme dari kesucian, air yang bergerak dianggap memiliki daya pembersih yang lebih tinggi dibandingkan air yang tergenang.

Secara teknis, pembaptisan dilakukan dengan menenggelamkan calon baptis sebanyak tiga kali sebagai bentuk personifikasi dari *forma* Trinitas. Bagi mereka yang baru dibaptis, tindakan penenggelaman ini secara simbolis mencerminkan partisipasi dalam kematian dan penguburan Kristus.²⁶ Air mengalir berfungsi sebagai rahim spiritual sekaligus makam, orang yang dibaptis masuk ke dalam air untuk meninggalkan manusia lama dan muncul kembali sebagai ciptaan baru yang telah dimurnikan.

Puncak dari kebijakan liturgi baptisan Didakhe adalah ritus mengenai pencurahan air. Ritus ini diperkenalkan sebagai jawaban atas jumlah air yang tersedia tidak mencukupi untuk melakukan penenggelaman seluruh tubuh. Dalam Didakhe disebutkan

²⁵ Draper, “Ritual Process and Ritual Symbol,” 133.

²⁶ W. O. E. Oesterley, “Notes on the Didache: I. On Baptism by Affusion,” *The Journal of Theological Studies* (1924): 582

bila air tidak tersedia dalam jumlah yang cukup, maka pembaptis diperbolehkan untuk mencurahkan air sebanyak tiga kali ke atas kepala calon baptis.²⁷

Didakhe tidak memiliki keraguan sedikit pun mengenai validitas ritus pencurahan air di atas kepala.²⁸ Validitas tersebut didasarkan pada prinsip bahwa yang menjadi fokus utama adalah penggunaan air dan pengucapan nama Trinitas, bukan volume air yang menyentuh tubuh. Meskipun ritus penenggelaman menjadi standar ideal yang dicitakan oleh Gereja Perdana karena kemiripan visualnya dengan konsep ‘penguburan’, Didakhe secara sadar menaruh perhatian pada ritus pencurahan air untuk semua orang yang ingin dibaptis.²⁹

Pelaksanaan kedua ritus ini, baik penenggelaman maupun pencurahan, selalu dibarengi dengan pengucapan *forma*; dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.³⁰ Nama Trinitas berfungsi untuk memberikan otoritas pada tindakan tersebut. Selain itu, dengan *forma* Trinitaris individu tersebut kini menjadi milik Allah. Dengan demikian, Didakhe memberikan ruang bagi keragaman ritus tanpa mengorbankan nilai integritas sakramental. Penenggelaman dalam air yang mengalir adalah ekspresi teologis yang ideal, tetapi pencurahan air di atas kepala adalah manifestasi dari belas kasih dan kebijaksanaan praktis Gereja agar semua orang bisa mendapatkan akses menuju keselamatan.³¹

²⁷ Nelson, “Catechesis and Baptism,” 86.

²⁸ Oesterley, “Notes on the Didache: I. On Baptism by Affusion,” 584

²⁹ Oesterley, “Notes on the Didache: I. On Baptism by Affusion,” 583

³⁰ Edward Yarnold, “The Catechumenate for Adults is to be Restored,” *The Journal of Theological Studies* (1924): 484.

³¹ Nelson, “Catechesis and Baptism,” 93.

Pada saat yang sama, di dalam Didakhe pelaksanaan ritus sakramen baptis tidak ditemukan siapa yang membaptis calon baptis. Didakhe hanya menyebutnya sebagai pelayan baptis. Menurut Tradisi Gereja abad keempat pelayan utama yang memiliki otoritas untuk melaksanakan pembaptisan adalah uskup atau imam.³² Tindakan fisik berupa penenggelaman ke dalam air atau pencurahan air sebanyak tiga kali dipandang memiliki signifikansi sakramental. Klerus bertindak sebagai representasi atau simbol Kristus sendiri. Yohanes Krisostomus menekankan bahwa para pelayan baptis hanyalah instrumen manusiawi yang meminjamkan tangannya, sebab secara spiritual diyakini bahwa Kristuslah yang secara nyata menyentuh calon baptis dengan tangan-Nya untuk menyempurnakan ritus tersebut.³³

Didakhe tidak memberi informasi mengenai waktu yang tepat untuk membaptis. Namun, Bapa-Bapa Gereja setelah Didakhe merumuskan secara menarik tahapan-tahapan pembaptisan yang harus dilakukan dan saat yang tepat untuk melakukan ritus pembaptisan. Salah satu Bapa Gereja yang merumuskan tahapan baptisan adalah Yohanes Krisostomus. Yohanes Krisostomus menetapkan bahwa periode yang paling baik untuk pelaksanaan inisiasi kristiani adalah pada malam paskah, yang didahului oleh fase persiapan intensif selama masa prapaskah.³⁴ Krisostomus menyelenggarakan katekese prapaskah selama tiga puluh hari yang bersifat pastoral dan moralistik.³⁵

³² Nelson, "Catechesis and Baptism," 105.

³³ Pablo Argárate, "John Chrysostom's Catechesis on Baptism in context of the late Fourth-Century Mystagogies," *Icoana Credintei. International Journal of Interdisciplinary Scientific Research* 3, no. 5 (2017): 24

³⁴ Everett Ferguson, "Preaching at Epiphany: Gregory of Nyssa and John Chrysostom on Baptism and the Church," *Church History* 66, no. 1 (1997): 1.

³⁵ Argárate, "John Chrysostom's Catechesis," 20, 23.

Tahapan inisiasi memuncak pada malam paskah melalui serangkaian ritus yang dimulai dengan penolakan terhadap setan dan janji setia kepada Kristus, yang dilakukan dalam posisi berlutut dengan tangan terangkat ke langit.³⁶ Proses dilanjutkan dengan pengurapan awal pada dahi sebagai proteksi spiritual terhadap pengaruh iblis sebelum calon baptis memasuki kolam baptis dalam keadaan telanjang.³⁷ Lebih lanjut, Krisostomus menekankan bahwa pembaptisan dilakukan melalui penenggelaman sebanyak tiga kali dalam nama Allah Tritunggal, dan imam dipandang sebagai instrumen fisik sementara Kristus sendiri secara mistis diyakini menyentuh kepala calon baptis. Pasca penenggelaman, para baptisan baru mengenakan jubah putih sebagai simbol kemurnian dan berpartisipasi dalam Ekaristi pertama mereka, yang kemudian diikuti oleh katekese spiritual selama tujuh hari setelah Paskah sebagai tahap akhir (disebut juga sebagai Mistagogi).³⁸

3.3. **MATERIA: AIR**

“....baptislah dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dalam air yang mengalir. Apabila tidak tersedia air yang mengalir, baptislah dengan air lain. Jika tidak memungkinkan membaptis dengan air dingin, gunakanlah air hangat. Jika keduanya tidak tersedia, tuangkanlah air ke atas kepala sebanyak tiga kali dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus.”

³⁶ Nelson, “Catechesis and Baptism,” 98.

³⁷ Argarate, “John Chrysostom’s Catechesis,” 23-24.

³⁸ Nelson, “Catechesis and Baptism,” 106, 108.

Didakhe menempatkan air sebagai unsur *materia* yang esensial dalam pelaksanaan ritus baptisan. Terdapat dua jenis atau sumber air yang digunakan dalam ritus baptisan, yaitu air yang mengalir dan air lain. Air yang mengalir memperoleh kedudukan prioritas dalam pembaptisan Didakhe. Air yang mengalir adalah air yang berasal dari sumber alami, seperti sungai atau mata air. Dalam latar belakang Tradisi Religius Yahudi, sumber air alami (mengalir) memiliki kedudukan penting dalam berbagai ritus pemurnian, sehingga perhatian terhadap jenis dalam Didakhe dapat ditempatkan dalam konteks tersebut.

Selain menggunakan air mengalir, Didakhe juga memuat penggunaan air lain dalam ritus baptisan. Air lain mencakup sumber air yang tidak mengalir secara alami, seperti kolam, sumur, dan tempat penampungan air. Penggunaan air lain berkaitan dengan kondisi geografis dan sosial komunitas Jemaat Perdana yang tinggal dalam lingkungan yang beragam. Tidak semua wilayah memiliki akses langsung terhadap sumber air alami (mengalir). Pada sisi yang lain, Didakhe juga memberikan opsi lain bilamana kedua jenis air tersebut tidak tersedia, yakni melalui pencurahan air. Dalam konteks tersebut, penggunaan air tetap dipertahankan sebagai unsur *materia* baptisan, sementara jenis atau sumber air menyesuaikan dengan kondisi konkret kehidupan komunitas setempat.

3.3.1. Air Mengalir

Penggunaan air dalam ritual baptisan bukan sekadar tindakan pembersihan fisik, melainkan sarana simbolis yang menandai transisi identitas calon baptis dari dunia luar ke dalam komunitas Jemaat Perdana. Didakhe memberikan instruksi spesifik mengenai

jenis dan kondisi air guna memastikan validitas ritus inisiasi dalam berbagai situasi baik geografis maupun kesehatan.³⁹ Bagi komunitas Didakhe, kualitas materi air memiliki kaitan erat dengan derajat kesucian ritual yang dihasilkan.⁴⁰

Standar ideal yang ditetapkan Didakhe adalah pembaptisan yang dilakukan dalam air yang mengalir. Secara teknis, istilah ini merujuk pada materi air yang sedang bergerak secara alami, seperti yang ditemukan di sungai, mata air, atau aliran air pemandian yang memiliki sirkulasi masuk dan keluarnya air.⁴¹ Didakhe menempatkan air mengalir pada urutan pertama sebagai skala prioritas pelaksanaan baptisan.

Secara simbolis, air yang mengalir dipandang sebagai simbol pembersihan yang menghanyutkan kenajisan dosa secara tuntas dan mencerminkan transisi radikal dari kematian menuju kehidupan baru.⁴² Pengutamaan air yang mengalir secara teologis berakar kuat pada prototipe pembaptisan Yesus di Sungai Yordan.⁴³ Sungai Yordan, sebagai air yang terus mengalir, menjadi tempat bagi Yesus untuk menguduskan elemen air bagi seluruh Gereja.⁴⁴

Dalam refleksi teologis, turunnya Yesus ke dalam aliran Sungai Yordan dipandang sebagai tindakan antisipasi terhadap kematian dan penguburan-Nya.⁴⁵ Ketika calon baptis ditenggelamkan dalam air mengalir, ia secara nyata sedang berpartisipasi dalam misteri penguburan Kristus dan penghancuran identitas lamanya di bawah arus air tersebut.

³⁹ Angelo Luciani Moa Dosi Woda, "The Liturgy According to the Didache," *Theological Reflection* (n.d.): 83.

⁴⁰ Draper, "Ritual Process and Ritual Symbol," 121.

⁴¹ Oesterley, "Notes on the Didache: I. On Baptism by Affusion," 583.

⁴² Draper, "Ritual Process and Ritual Symbol," 143.

⁴³ Bart D. Ehrman, ed., *The Apostolic Fathers*, vol. 1 (Cambridge: Harvard University Press, 2003), 428.

⁴⁴ Woda, "The Liturgy," 92.

⁴⁵ Woda, "The Liturgy," 92.

Sebaliknya, kemunculannya dari air melambangkan kebangkitan bersama Kristus menuju status ciptaan baru yang abadi. Dengan mengikuti baptisan Yesus, komunitas Didakhe berupaya menjaga otentisitas Tradisi yang bersumber langsung dari Sang Mesias.

3.3.2. Air Lain (Kolam atau Bejana)

Namun, Didakhe menunjukkan berbagai kemungkinan pastoral yang luar biasa melalui instruksi penggunaan “air lain” jika “air mengalir” tidak tersedia. Materi alternatif ini merujuk pada pemanfaatan sumber air yang tenang seperti, sumur, kolam, atau bak air (*piscina*).⁴⁶ Konsesi ini memastikan bahwa pelaksanaan sakramen tidak terhambat oleh keterbatasan akses terhadap sungai alami, bagi Didakhe kelangsungan inisiasi komunitas jauh lebih utama daripada ketaatan kaku pada satu jenis air.⁴⁷

Sejarah penggunaan air tergenang berkaitan erat dengan kondisi masyarakat pada abad pertama yang mulai menetap di pemukiman urban atau daerah kering yang jauh dari aliran sungai. Di wilayah Palestina dan sekitarnya, akses terhadap air mengalir merupakan tantangan harian, sehingga komunitas Gereja Perdana harus beradaptasi dengan fasilitas domestik yang tersedia seperti sumur pribadi.⁴⁸ Cara beradaptasi ini membuktikan bahwa Gereja Perdana sangat luwes dalam menghadapi realitas lingkungan tanpa mengorbankan esensi sakramen baptisan itu sendiri.⁴⁹

⁴⁶ K. Niederwimmer, *The Didache: A Commentary*, terj. Linda M. Maloney (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 125.

⁴⁷ J. Armitage Robinson, “The Problem of the Didache,” *The Journal of Theological Studies* (1912): 342.

⁴⁸ Wong Ho Lun Donald, “Building a Liturgical Identity through Baptism and the Eucharist: The Case of Didache,” *Scrinium* 20 (2024): 5.

⁴⁹ Robinson, “The Problem of the Didache,” 342.

Penggunaan kolam atau bak air yang tenang juga dipengaruhi oleh tradisi mandi ritual Yahudi atau Tevilah. Dalam konteks tersebut, penyucian diri sering kali dilakukan dalam ruang tertutup dengan volume air yang cukup untuk membasahi seluruh tubuh meskipun air yang digunakan tidak mengalir.⁵⁰ Didakhe mengadopsi cara tersebut dengan menetapkan bahwa selama elemen air tersebut digunakan dalam nama Trinitas, maka pembaptisan tetap dipandang sah.

Selain jenis air, Didakhe juga mengatur penggunaan suhu air dengan menetapkan bahwa air dingin lebih diutamakan daripada air hangat. Meskipun demikian, penggunaan air hangat secara eksplisit diizinkan. Didakhe memberikan kelonggaran; jika air dingin tidak memungkinkan, maka penggunaan air hangat diperbolehkan.⁵¹ Air hangat diberikan sebagai bentuk belas kasih pastoral bagi calon baptis yang lanjut usia, sakit, atau dalam kondisi fisik lemah, agar ritus baptisan tidak membahayakan kesehatan mereka.⁵²

3.3.3. Air Dicurahkan

Puncak pembaptisan dari cara berpastoral Didakhe tercermin dalam ritus pencurahan air di atas kepala yang secara eksplisit dinyatakan sebagai solusi apabila jumlah air tidak mencukupi untuk melakukan penenggelaman seluruh tubuh.⁵³ Didakhe secara ringkas namun otoritatif menyatakan: “tetapi jika kamu tidak memiliki keduanya, tuangkanlah air ke atas kepala tiga kali.” Kata “keduanya” dalam konteks ini merujuk

⁵⁰ Nelson, “Catechesis and Baptism,” 93.

⁵¹ Oesterley, “Notes on the Didache: I. On Baptism by Affusion,” 583.

⁵² Nelson, “Catechesis and Baptism,” 93.

⁵³ Ehrman, ed., “*The Apostolic Fathers*, vol. 1,” 449.

pada dua prioritas utama materi air yang disebutkan sebelumnya, yaitu air mengalir dan air lain, baik itu air dingin atau air hangat. Pengalihan ritus dari penenggelaman ke pencurahan bagi Didache adalah substansi materi air lebih esensial daripada volume air yang digunakan untuk membaptis.

Kondisi “tidak memiliki keduanya” (tidak tersedianya air) yang dimaksud bukan berarti ketiadaan air sama sekali, melainkan ketidakcukupan kuantitas air untuk merendam kandidat secara total.⁵⁴ Dalam praktik pembaptisan Gereja Perdana, penenggelaman memerlukan kolam atau bak yang cukup dalam agar seluruh tubuh dapat masuk ke bawah permukaan air. Namun, Didache mengakui realitas geografis yang berbeda-beda, yang mana akses terhadap sungai (air mengalir) dan fasilitas seperti kolam atau sumur barangkali terbatas, terutama di daerah yang kering atau lingkungan perkotaan tertentu.⁵⁵

Opsi pencurahan air ini dipandang sebagai bukti tertua dalam literatur kekristenan mengenai sahnya baptisan selain penenggelaman. Dengan memberikan legitimasi pada pencurahan air, Didache memastikan bahwa rahmat sakramental tidak dibatasi oleh kendala materialitas alamiah, asalkan elemen air tetap digunakan sebagai medium pengudusan. Selain itu, fokus baptisan melalui pencurahan adalah kepala. Dalam antropologi kuno, kepala dianggap sebagai bagian tubuh yang paling mulia, mewakili pusat kesadaran, kehendak, dan eksistensi seluruh pribadi.⁵⁶ Dengan membasahi kepala,

⁵⁴ Oesterley, “Notes on the Didache: I. On Baptism by Affusion,” 583.

⁵⁵ Donald, “Building a Liturgical Identity through Baptism and the Eucharist: The Case of Didache,” 5.

⁵⁶ Nelson, “Catechesis and Baptism,” 93.

Didakhe secara simbolis menganggap seluruh tubuh calon baptis telah ikut serta dalam ritual baptisan.

Pencurahan air di atas kepala sebagai salah satu ritus baptisan dari Didakhe tidak dapat dilepaskan dengan kebutuhan praksis masyarakat yang hidup dalam komunitas-komunitas kecil di rumah tangga. Dalam kebutuhan rumah tangga, penggunaan wadah air sederhana atau bejana, jauh lebih mudah ditemukan dan dilaksanakan daripada mencari aliran sungai yang deras.⁵⁷ Kemungkinan tersebut membantu perluasan misi kekristenan ke berbagai lapisan masyarakat tanpa harus bergantung pada infrastruktur kolam baptis yang mewah. Materi air, dalam volume sekecil apa pun, tetap dipandang sebagai proses transformasi ketika dikombinasikan dengan pengucapan nama Tuhan.

3.4. RANGKUMAN

Pembaptisan dipahami bukan sekadar sebagai ritus, melainkan sebuah proses komprehensif yang mengintegrasikan pengajaran doktrinal, persiapan asketis, dan tindakan liturgis yang terstruktur. Secara sistematis, bab ini membagi diskursus menjadi dua pilar utama: persiapan pra-pembaptisan yang mencakup dimensi intelektual dan batiniah, serta pelaksanaan ritus yang mengatur aspek materi, *forma*, dan ritus pembaptisan.

Persiapan jangka panjang diwujudkan melalui katekese yang intensif sebelum ritus inisiasi dilaksanakan. Didakhe mensyaratkan agar seluruh pengajaran etis mengenai

⁵⁷ Woda, "The Liturgy," 93.

“Dua Jalan”, yakni jalan kehidupan dan jalan kematian, disampaikan secara utuh kepada calon baptis. Materi pengajaran ini mencakup transformasi moral yang radikal, mulai dari kasih kepada Tuhan dan sesama hingga larangan terhadap praktik-praktik pagan. Proses ini menegaskan bahwa menjadi pengikut Kristus menuntut konversi eksistensial yang mendalam, calon anggota jemaat harus meninggalkan identitas lama untuk mengadopsi etos kristiani yang baru.

Selain persiapan katekese, Didakhe menetapkan puasa sebagai bentuk persiapan jangka pendek yang bersifat asketis. Kewajiban puasa selama satu atau dua hari sebelum pembaptisan diberlakukan secara imperatif bagi calon baptis, sementara bagi pelayan baptis dan anggota komunitas lainnya, hal tersebut bersifat anjuran atau eksortatif. Praktik puasa kolektif ini berfungsi sebagai mekanisme pembersihan ritual dan bentuk solidaritas komunitas. Secara teologis, puasa pra-baptisan dipandang sebagai imitasi atas ketaatan Kristus dan menjadi masa orientasi bagi calon baptis untuk beradaptasi dengan disiplin hidup jemaat yang membedakan diri dari kelompok religius lain melalui jadwal ritual yang spesifik.

Mengenai *materia* pembaptisan, Didakhe menunjukkan prinsip hierarki yang mengutamakan penggunaan air mengalir. Penggunaan air mengalir, seperti di sungai atau mata air, membawa simbolisme kemurnian yang dinamis dan berakar pada prototipe pembaptisan Yesus di Sungai Yordan. Namun, dokumen ini juga menunjukkan cara berpastoral yang luar biasa dengan mengizinkan penggunaan “air lain” (seperti air kolam atau sumur) serta penggunaan air hangat bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa bagi jemaat perdana, kelangsungan inisiasi sakramental lebih diprioritaskan daripada ketaatan kaku terhadap kondisi geografis.

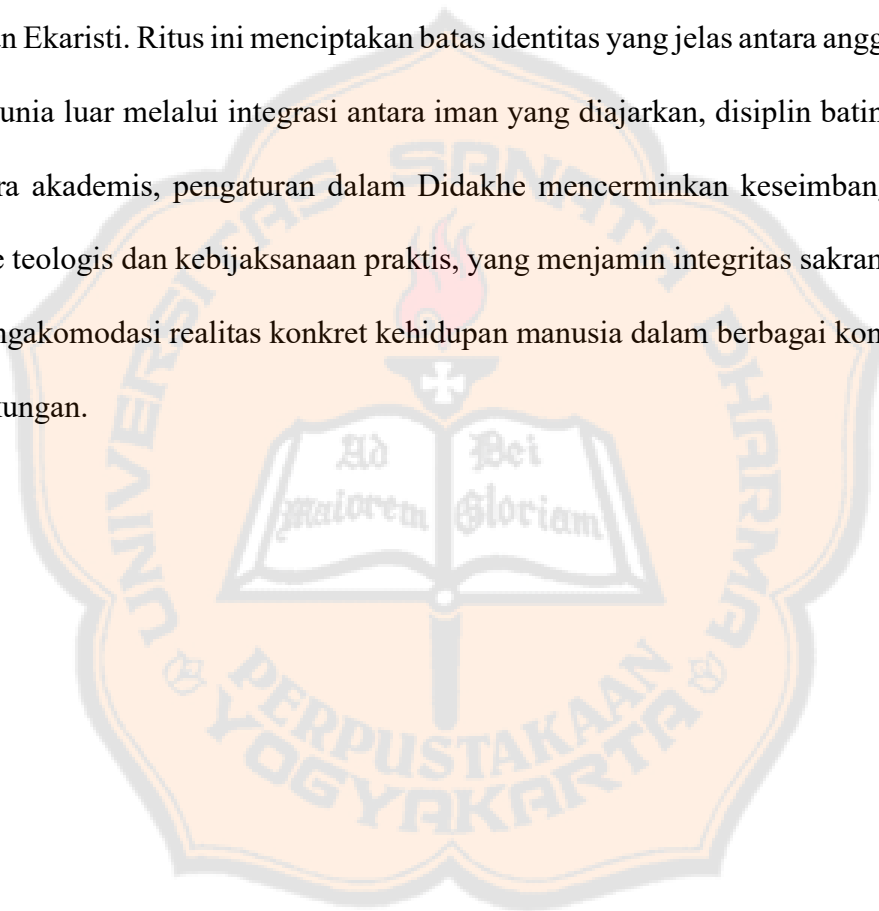
Puncak dari ritus liturgi baptisan dalam Didakhe ditemukan pada legitimasi ritus pencurahan air, jika penenggelaman total tidak memungkinkan. Didakhe memberikan instruksi bahwa pencurahan air sebanyak tiga kali ke atas kepala merupakan prosedur yang sah secara konstitusional. Fokus pada bagian kepala mencerminkan antropologi kuno yang memandang kepala sebagai pusat eksistensi pribadi. Ketentuan ini merupakan bukti literatur tertua mengenai validitas baptisan di luar ritus penenggelaman, yang memastikan bahwa rahmat sakramental tetap dapat diakses oleh individu dalam berbagai situasi klinis maupun keterbatasan infrastruktur air.

Validitas pembaptisan secara mutlak bergantung pada penggunaan *forma* Trinitaris, yaitu pembaptisan “dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus”. *Forma* ini merupakan rujukan langsung pada Amanat Agung dalam Injil Matius dan berfungsi sebagai meterai spiritual yang mengukuhkan otoritas tindakan tersebut. Pengucapan nama Trinitas bukan sekadar formalitas liturgis, melainkan instrumen pembentukan identitas yang menandai masuknya seseorang ke dalam komunitas eskatologis. Dengan *forma* yang tunggal dan tetap, Didakhe menjaga otentisitas tradisi apostolik dari pengaruh ajaran-ajaran menyimpang yang mungkin dibawa oleh pengajar-pengajar keliling pada masa itu.

Meskipun Didakhe tidak secara eksplisit menyebutkan hierarki pelayan baptis, tradisi jemaat perdana yang berkembang kemudian mengidentifikasi uskup, imam, atau diakon sebagai pelayan utama, dengan keterlibatan kaum awam sebagai pendamping moral. Refleksi teologis dari para Bapa Gereja, seperti Yohanes Krisostomus, memperluas pemahaman ini dengan menekankan bahwa pelayan manusia hanyalah instrumen fisik, sementara Kristus sendiri yang secara mistis melakukan penyucian. Waktu pelaksanaan

pembaptisan pun kemudian cenderung dipusatkan pada malam Paskah, yang didahului oleh masa persiapan intensif atau Prapaskah, guna memperkuat makna partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus.

Pembaptisan menurut Didakhe adalah pintu masuk yang menentukan bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan sakramental jemaat, khususnya perjamuan Ekaristi. Ritus ini menciptakan batas identitas yang jelas antara anggota Gereja dengan dunia luar melalui integrasi antara iman yang diajarkan, disiplin batin, dan ritus air. Secara akademis, pengaturan dalam Didakhe mencerminkan keseimbangan antara idealisme teologis dan kebijaksanaan praktis, yang menjamin integritas sakramen sambil tetap mengakomodasi realitas konkret kehidupan manusia dalam berbagai konteks sosial dan lingkungan.



BAB IV

RELEVANSI PEMBAPTISAN MASA KINI

Bab ini menyajikan refleksi teologis atas praktik pembaptisan dalam Didakhe dengan menempatkannya dalam dialog kritis bersama praksis Gereja masa kini. Melalui penelusuran terhadap dimensi katekese moral, disiplin asketis, serta kesederhanaan ritus yang berfokus pada *materia* dan *forma*, pembahasan ini berupaya menggali kembali makna terdalam dari inisiasi kristiani sebagai sebuah proses transformasi hidup yang utuh. Selain itu, bab ini juga mengangkat aspek-aspek yang patut diapresiasi sekaligus dikritisi dari Didakhe, sehingga dapat ditemukan relevansi serta kontribusinya bagi pembaruan pemahaman dan praktik pembaptisan dalam konteks Gereja masa kini.

4.1. REFLEKSI TEOLOGIS

Ritus pembaptisan dalam Didakhe memberikan cakrawala baru bagi Gereja masa kini untuk meninjau kembali esensi inisiasi kristiani. Didakhe tidak sekedar menyajikan instruksi teknis, melainkan sebuah teologi yang hidup dalam mana iman, moralitas, dan ritus menyatu. Sumbangan terbesar Didakhe terletak pada penekanan bahwa baptisan

adalah sebuah transisi status yang menuntut persiapan total, baik secara intelektual maupun ragawi.¹

Salah satu sumbangan Didakhe adalah pengajaran atau katekese moral mengenai “dua jalan” yang mendahului ritus pembaptisan. Gereja masa kini cenderung memfokuskan persiapan baptisan pada pengenalan doktrin, dogma, atau sejarah gereja secara intelektual. Sebaliknya, Didakhe menekankan pada transformasi gaya hidup dan etika praktis sebagai syarat utama untuk diterima dalam komunitas.²

Tahap persiapan pembaptisan masa kini dikenal sebagai ritus inisiasi Kristen dewasa. Dalam bahasa Latin disebut *Ordo Initiationis Christianae Adultorum* (OICA), sedangkan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Rite of Christian Initiation of Adults* (RCIA). Ritus inisiasi Kristen dewasa adalah sebuah pelaksanaan atau perayaan ritual yang bertujuan untuk memasukkan atau menggabungkan seorang calon ke dalam Gereja sebagai persekutuan orang beriman. Secara etimologis, kata “inisiasi” berasal dari bahasa Latin *inire* yang berarti memasuki, dan *initiatio* yang menunjuk pada awal dari sebuah tindakan atau peristiwa.³ Melalui proses ini, partisipan meninggalkan status lamanya untuk masuk ke dalam status baru sebagai seorang yang beriman akan Kristus.

Secara historis, RCIA merupakan hasil dari upaya restorasi katekumenat, sebuah proses inisiasi kuno yang digunakan oleh Gereja perdana untuk mempersiapkan individu menerima baptisan melalui pembentukan iman yang intensif. Istilah katekumenat sendiri

¹ Jonathan A. Draper, “Ritual Process and Ritual Symbol in Didache 7-10,” *Vigiliae Christianae* 54, no. 2 (2000): 121.

² Ehrman, ed., *The Apostolic Fathers*, vol. 1,” 416.

³ W. John Carswell, “New Directions in Adult Baptism: Baptism in a Secular Culture,” *Theology* 121, no. 6 (2018): 432.

berakar dari bahasa Yunani *katékhoumenos*, yang merujuk pada seseorang yang sedang menerima instruksi lisan. Dalam diskursus teologis, pemulihan ritus ini dipandang sebagai bentuk *ressourcement*, yaitu sebuah gerakan intelektual untuk kembali ke sumber-sumber tradisi Gereja perdana guna memperbarui praktik liturgi dan katekese di era kontemporer.⁴

Transformasi katekumenat menjadi struktur RCIA modern dipicu oleh Konsili Vatikan II. Dokumen pertama yang dihasilkan konsili tersebut, yaitu Konstitusi Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*) yang dipublikasikan pada 04 Desember 1963, secara eksplisit memerintahkan pemulihan katekumenat bagi orang dewasa. Mandat ini menetapkan bahwa inisiasi harus menjadi proses yang terdiri dari beberapa tahap berbeda, masa instruksi disucikan melalui serangkaian ritus suci yang dirayakan secara berurutan.⁵

Proses inisiasi Kristen dewasa berlangsung melalui beberapa masa pembinaan yang berkesinambungan dan diselingi oleh tahapan liturgis sebagai momentum perubahan spiritual. Proses ini diawali dengan Masa pra-katekumenat, yaitu sebuah periode awal ketika Gerejaewartakan Kristus kepada para simpatisan dengan tujuan untuk mengakomodasi minat, memurnikan motivasi spiritual, dan memperkenalkan figur Kristus. Melalui pengenalan awal ini, para simpatisan diharapkan dapat memulai pertobatan dan menumbuhkan iman pribadi mereka. Ketika para simpatisan tersebut memantapkan intensi untuk menjadi Kristen, mereka memasuki Tahap pertama, yaitu

⁴ Bill Cosgrave, "Baptism Today – Changes of Emphasis," *The Furrow* 60, no. 4 (April 2009): 223.

⁵ Bernard A. Rahawarin, "Inisiasi Kristen: Sejarah, Tahapan, Perayaan dan Teologi," *Logos* 5, no. 1 (Maret 2016): 59.

upacara pelantikan katekumen. Melalui perayaan liturgis resmi ini, Gereja menyambut dan menerima mereka ke dalam status hukum yang baru sebagai katekumen.

Setelah pelantikan tersebut, para calon memasuki Masa Katekumenat yang merupakan fase pembinaan komprehensif. Selama masa yang dapat berlangsung antara satu hingga beberapa tahun ini, para katekumen menjalani katekese, mengikuti perayaan liturgis, dan melakukan latihan hidup kristiani demi menginternalisasi nilai-nilai iman serta mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan umat. Menjelang akhir masa pembinaan ini, mereka akan mengikuti Tahap kedua, yaitu upacara pemilihan calon baptis. Dalam ritus intensif ini, Gereja secara resmi memilih dan menetapkan para katekumen yang dinilai siap untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi.

Para calon yang terpilih kemudian memasuki masa persiapan akhir yang terlaksana secara relatif singkat selama masa Prapaskah. Periode ini difokuskan pada pemurnian serta pencerahan batin, yang diisi dengan ritus khusus seperti scrutini (pemeriksaan spiritual), pengucapan Syahadat, dan pendarasan doa Bapa Kami. Puncak dari seluruh proses ini terjadi pada Tahap ketiga, yaitu perayaan sakramen-sakramen Inisiasi yang biasanya diselenggarakan pada malam vigili vaskah. Pada momen puncak ini, para calon menerima tiga sakramen sekaligus, meliputi Sakramen Baptis, Sakramen Penguatan (Krisma), dan Sakramen Ekaristi. Setelah resmi menjadi anggota penuh Gereja, para baptisan baru atau *neofit* menjalani masa mistagogi selama masa Paskah. Fase akhir ini berfungsi sebagai sarana pendalaman iman yang bertujuan untuk membimbing umat baru dalam menghayati misteri keselamatan secara lebih mendalam melalui partisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi serta kehidupan komunitas.

Dalam masa katekumenat, penekanan utama diberikan pada pembentukan identitas dan proses menjadi seorang Kristen. Masa persiapan pembaptisan masa kini terjadi selama satu tahun. Tujuannya, katekumen memiliki waktu untuk memahami ajaran kristiani dan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Peran katekis sangat vital dalam membimbing katekumen selama masa persiapan. Model persiapan modern ini sangat dipengaruhi oleh konsep magang spiritual atau magang iman.⁶ Maksudnya adalah katekumen masa kini diharapkan menyerap keterampilan hidup dari para pembimbing. Pembinaan iman ini tidak hanya bersifat intelektual (transfer pengetahuan), tetapi juga pembentukan identitas yang mendalam agar katekumen siap untuk integrasi penuh dalam komunitas. fokusnya adalah pada transformasi personal.

Selain itu, pendampingan pribadi oleh keluarga, kerabat, dan kenalan merupakan pilar penting dalam tahap persiapan pembaptisan. Pendampingan pribadi merupakan anggota Gereja yang dewasa dan menemani katekumen melalui doa, persahabatan, dan teladan hidup. Melalui hubungan tersebut, katekumen tidak hanya belajar doktrin secara teori, tetapi juga melihat iman diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengajaran, tahap persiapan juga melibatkan aspek liturgis dan rohani yang intensif. Calon baptis didorong untuk melakukan pencarian jiwa, retreat, dan berdoa untuk mempersiapkan batin.⁷ Dalam beberapa tradisi, katekumen bahkan melakukan pengakuan sakramental sebagai bagian dari disposisi diri sebelum menerima rahmat pembaptisan. Persiapan selama masa prapaskah, seperti *scrutinies* (pemeriksaan atau

⁶ Carswell, "New Directions in Adult Baptism," 435.

⁷ Cosgrave, "Baptism Today," 228.

penyelidikan yang mendalam terhadap calon baptis), membantu katekumen untuk memeriksa hidup mereka.

Persiapan ini bertujuan untuk menciptakan identitas baru yang melampaui perbedaan sosial. Pembaptisan dipandang sebagai pemberian identitas, sebab calon baptis menerima dirinya dari komunitas. Batasan-batasan lama seperti kelas, ras, dan status sosial digantikan oleh kesatuan sebagai murid Kristus.

Pada saat yang sama, Gereja pun mengalami transformasi dan pergeseran dalam proses persiapan seorang calon baptis sebelum menerima rahmat baptisan. Pada masa Gereja awal, sebagaimana dicatat dalam *Didakhe*, puasa merupakan persyaratan mutlak sebelum pembaptisan. Calon baptis, pembaptis, dan anggota komunitas lainnya diwajibkan berpuasa selama satu atau dua hari sebelum ritus baptisan dilaksanakan. Praktik ini berakar kuat pada Tradisi Yahudi dan praktik Yohanes Pembaptis yang menekankan pertobatan fisik sebagai persiapan kedatangan Kerajaan Allah. Puasa saat itu dipandang sebagai cara konkret untuk mendisposisikan tubuh dan jiwa dalam menerima rahmat.

Namun, praktik puasa pra baptisan yang ketat mulai memudar seiring dengan pergeseran fokus ke pembaptisan *bayi* (anak). Selama berabad-abad, prioritas utama pembaptisan adalah penghapusan dosa asal sesegera mungkin setelah kelahiran.⁸ Anak-anak tidak mungkin berpuasa, dan ibu yang baru melahirkan sering kali tidak bisa hadir atau berpartisipasi secara fisik dalam ritual yang panjang. Maka, elemen persiapan fisik

⁸ Rahawarin, "Inisiasi Kristen," 62

yang berat seperti puasa komunitas menjadi tidak praktis dan akhirnya ditinggalkan.⁹ Fokus beralih dari persiapan katekumen ke tanggung jawab orang tua.

Di samping itu, munculnya era *Christendom* atau kekristenan menjadi agama mayoritas di berbagai wilayah juga mengubah sifat konversi. Ketika pembaptisan menjadi norma budaya dan hak kewarganegaraan, proses pertobatan perilaku yang radikal tidak lagi menjadi tuntutan utama.¹⁰ Dalam sistem negara atau kerajaan saat itu, semua orang dianggap Kristen sejak lahir. Karena itu, kebutuhan akan disiplin asketis seperti puasa sebagai tanda pemisahan diri dari dunia pagan menjadi hilang. Pembaptisan pada masa itu sering kali dilakukan sebagai fungsi formalitas sosial daripada transformasi personal yang mendalam.

Di era modern, tantang yang dihadapi Gereja telah berubah dari pengejaran fisik menjadi tantangan sekularisasi. Budaya saat ini bersifat radikal sekuler, calon baptis tidak memiliki pemahaman dasar sama sekali tentang kisah Alkitab atau doktrin iman kristiani. Misalnya, calon baptis dewasa saat ini mungkin tidak lagi mengenal kisah Yunus atau dasar-dasar iman lainnya yang dulu dianggap pengetahuan umum. Gereja merasa bahwa katekese intelektual dan doktrinal jauh lebih mendesak daripada sekadar disiplin fisik seperti puasa.

Katekese kini dianggap sebagai bahasa baru yang harus dipelajari oleh calon baptis dewasa untuk memahami dunianya yang baru. Jarak antara Gereja dan budaya modern semakin melebar, Gereja harus melatih calon anggotanya untuk berbicara dalam bahasa iman. Model katekumenat yang dihidupkan kembali (seperti RCIA) menekankan

⁹ Rahawarin, "Inisiasi Kristen," 62

¹⁰ Cosgrave, "Baptism Today," 225.

pada pendidikan iman yang komprehensif agar sakramen pembaptisan yang diterima menjadi masuk akal bagi katekumen. Penekanan pada aspek kognitif dan rohani dipandang lebih efektif dalam membentuk para calon baptis.

Oleh karena itu, Konsili Vatikan II (KV II) melalui *Sacrosanctum Concilium* (SC) memberi penekanan kembali terhadap persiapan baptis bagi calon baptis dewasa. Gereja tidak mengabaikan bentuk persiapan puasa sebelum pembaptisan, tetapi mengalihkannya ke dalam bentuk pembelajaran dan pembentukan batin yang lebih sesuai dengan zaman. SC 64 mengatakan:

Katekumenat bertahap untuk orang dewasa hendaklah dihidupkan lagi dan dilaksanakan menurut kebijaksanaan Uskup setempat. Dengan demikian masa katekumenat, yang dimaksudkan untuk pembinaan yang memadai, dapat disucikan dengan merayakan upacara-upacara suci secara berturut-turut.

Dalam Didakhe, baptisan adalah pengesahan atas pertobatan moral yang sudah dimulai jauh sebelum calon baptis menyentuh air. Katekese atau pengajaran etis ini berfungsi sebagai cara untuk menghancurkan dan menghilangkan identitas pagan yang individualistis, dan digantikan dengan identitas baru yang berakar pada kasih kepada Allah dan sesama¹¹. Didakhe memberi penegasan penting, bahwa baptisan memerlukan komitmen etis yang serius, bukan sekadar ritus peralihan administratif. Keabsahan pengikut seorang komunitas kristiani dalam Didakhe diukur dari kesesuaian perilakunya dengan ajaran Tuhan.

Dalam jemaat perdana, calon baptis tidak hanya diperkenalkan pada doktrin, melainkan diwajibkan menyerap pengajaran etis mengenai perbedaan radikal antara jalan

¹¹ Draper, "Ritual Process and Ritual Symbol in Didache 7-10," 123.

kehidupan dan jalan kematian.¹² Baptisan tanpa fondasi etis yang kuat akan kehilangan daya transformatifnya. Pada saat yang sama, ajaran moral dalam Didakhe berfungsi sebagai instrumen resosialisasi, dan calon baptis harus meninggalkan nilai-nilai dunia lama untuk bergabung bersama keluarga Allah.¹³ Identitas Kristiani pertama-tama dibuktikan melalui tindakan nyata, seperti keramahtamahan, kejujuran, dan penguasaan diri, sebelum seseorang dinyatakan layak untuk masuk ke dalam air baptisan.

Di samping pengajaran yang mendalam, praktik puasa sebelum baptisan dalam Didakhe memberikan kritik terhadap minimnya disiplin asketis dalam inisiasi kristiani masa kini.¹⁴ Didakhe mewajibkan calon baptis untuk berpuasa selama satu atau dua hari sebelum ritus pembaptisan dilaksanakan sebagai bentuk penyucian batiniah dan penguatan spiritual. Gereja masa kini sering kali kehilangan dimensi asketis ini, sehingga bobot pengorbanan personal dirasa masih kurang.¹⁵

Puasa yang dimaksud oleh Didakhe bukan sekadar pantang makanan melainkan latihan asketis yang bertujuan menciptakan kondisi tubuh yang bersih dan siap bergabung bersama komunitas Gereja Perdana. Puasa sebelum pembaptisan berkaitan dengan peniruan (*imitatio*) Kristus yang berpuasa di padang gurun.¹⁶ Dengan berpuasa, calon baptis diminta untuk melakukan pengendalian diri ragawi. Pembaptisan dalam Didakhe adalah peristiwa yang tidak instan. Didakhe menuntut keterlibatan fisik dan pengorbanan batiniah. Didakhe memanggil Gereja masa kini untuk memulihkan dimensi asketis guna

¹² Wong Ho Lun Donald, "Building a Liturgical Identity through Baptism and the Eucharist: The Case of Didache," *Scrinium* 20 (2024): 8.

¹³ Papavissarion, "Fasting, Baptism and Eschatology," 212-213.

¹⁴ Papavissarion, "Fasting, Baptism and Eschatology," 211.

¹⁵ Papavissarion, "Fasting, Baptism and Eschatology," 214.

¹⁶ J. Armitage Robinson, "The Problem of the Didache," *The Journal of Theological Studies* 13 (1912): 342.

memperdalam pengalaman pembaptisan yang sungguh-sungguh nyata dalam diri penerima rahmat sakramen tersebut. Hubungan puasa sebelum baptisan dengan praktik puasa mingguan (Rabu dan Jumat) di Bab VIII menunjukkan bahwa asketis atau disiplin tubuh adalah karakteristik permanen dari identitas kristiani. Disiplin tubuh ini menjadi benteng pertahanan orang beriman dalam menjaga kekudusan identitasnya di tengah tantangan zaman.¹⁷

Hal yang tak kalah penting dalam pembaptisan Didakhe adalah kesederhanaan ritus baptisan yang berfokus pada esensi validitas *materia* dan *forma*. Didakhe tidak mencatat penggunaan elemen tambahan seperti lilin, pakaian putih, atau minyak krisma yang berkembang luas pada abad-abad berikutnya.¹⁸ Kesederhanaan baptisan dalam Didakhe menunjukkan kuasa sakramen yang tidak terletak pada kemegahan ornamen luar, melainkan pada pertemuan antara elemen air (*materia*) dan pengucapan Nama Allah Tritunggal (*forma*). Ritus pembaptisan masa kini perlu belajar untuk tidak membiarkan simbol-simbol sekunder menutupi makna inti dari ritus pembaptisan, yaitu *materia* dan *forma* sakramen.

4.2. APRESIASI DAN CATATAN KRITIS

Didakhe adalah dokumen yang unik dan menarik, sebab dokumen ini adalah transisi yang menjembatani masa Para Rasul dan Para Bapa Gereja. Sebagai dokumen gerejawi tertua, dokumen ini layak diapresiasi karena menjadi instruksi praktis ritus

¹⁷ Wong, "Building a Liturgical Identity," 6.

¹⁸ Wong, "Building a Liturgical Identity," 12

inisiasi bagi jemaat yang sedang bertumbuh. Karena itu, ada tiga poin yang patut diapresiasi dalam pembaptisan menurut Didakhe.

Pertama, Didakhe memberi kemungkinan dalam penggunaan air sebagai *materia* baptisan. Didakhe tidak terjebak dalam legalisme ritual yang kaku, melainkan menawarkan solusi (penenggelaman di air mengalir atau kolam maupun pencurahan air di kepala) yang memastikan bahwa rahmat Allah tidak pernah dibatasi oleh kendala geografis dan materialitas manusia.¹⁹ Didakhe memprioritaskan aksesibilitas sakramen demi keselamatan jiwa di atas ketaatan absolut pada parameter fisik, dalam hal ini adalah air.

Kedua, integritas persiapan yang diwajibkan bagi calon baptis, yang menyatukan katekese moral mengenai “dua jalan” dengan disiplin asketis puasa. Pembaptisan dalam Didakhe bukan sekadar upacara pembersihan fisik, melainkan sebuah transformasi gaya hidup yang melibatkan seluruh dimensi manusia (intelektual, moral, dan ragawi).²⁰

Ketiga, penggunaan Nama Allah Trinitas yang eksplisit sebagai “*forma*” sakramental adalah kontribusi teologis yang sangat berharga dalam Didakhe. Dengan mengambil amanat agung dari Yesus Kristus, Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus (Matius 28: 19-20). Didakhe memberikan dasar hukum sakramental yang sah dan menghubungkan umat Allah dengan Tradisi Apostolik. Kehadiran nama Bapa, Putra, dan

¹⁹ Wong, “Building a Liturgical Identity,” 9.

²⁰ M. E. Nelson, “Catechesis and Baptism in the Early Christian Church,” *Potchefstroom University for CHE* (2000): 496.

Roh Kudus berfungsi sebagai meterai otoritas ilahi yang memberikan legitimasi penuh atas perubahan status, yaitu bersatu dengan Allah.²¹

Selain hal yang diapresiasi terdapat tiga hal yang perlu dikritisi. Pertama, ketidakjelasan mengenai pelayan resmi pembaptisan. Didakhe hanya menyebutkan orang yang bertindak sebagai pembaptis adalah “pelayan baptis” tanpa secara rinci menggunakan jabatan gerejawi tertentu atau persyaratan bagi orang yang memimpin ritus tersebut.²²

Kedua, ambiguitas mengenai waktu pelaksanaan pembaptisan dalam Didakhe. Tidak seperti tradisi liturgi yang berkembang pesat pada abad-abad berikutnya, Didakhe sama sekali tidak menentukan hari atau musim khusus bagi pelaksanaan sakramen inisiasi. Karena itu, pembaptisan dalam Didakhe bersifat sangat situasional dan bergantung sepenuhnya pada kesiapan individual calon baptis setelah selesai menyelesaikan pengajaran moral.²³

Ketiga, Didakhe juga tidak merinci mengenai durasi atau lamanya masa persiapan katekese moral sebelum pembaptisan dilakukan. Didakhe hanya menyatakan bahwa baptisan dilakukan setelah menyampaikan semua ajaran ini, yang merujuk langsung pada ajaran mengenai dua jalan. Tidak ada batasan waktu yang pasti, apakah proses katekese (pengajaran) berlangsung selama beberapa minggu, bulan, atau tahun.

Meskipun Didakhe memiliki beberapa ambiguitas, seperti pelayan resmi baptisan yang tidak dijelaskan, ketidakjelasan waktu pelaksanaan ritus baptisan, dan tidak ada

²¹ Papavissarion, “Fasting, Baptism and Eschatology,” 222

²² Bart D. Ehrman, ed., *The Apostolic Fathers: Didache* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), 429

²³ Papavissarion, “Fasting, Baptism and Eschatology,” 210.

durasi yang pasti bagi pengajaran mengenai dua jalan sebagai bagian dari katekese sebelum menerima baptisan. Akan tetapi, Didakhe tetap berdiri sebagai tulisan Gereja Perdana yang sangat berwibawa dan penting.

Pada periode penulisan Didakhe, Gereja masih berada dalam fase transisi doktrin kristianitas belum menerima formasi penuh dan jabatan-jabatan gerejawi seperti uskup, imam, dan diakon belum terstandarisasi secara memadai. Pada saat yang sama Didakhe adalah dokumen yang berada di ambang tradisi lisan Para Rasul sehingga sebagai literatur, Didakhe tidak hanya melestarikan ajaran masa lalu, tetapi juga mengadaptasinya untuk memperkuat identitas jemaat di tengah lingkungan yang dinamis.²⁴

Didakhe hadir sebagai tanggapan langsung terhadap kebutuhan mendesak jemaat perdana akan ritus pembaptisan yang tetap di tengah absennya pedoman liturgi yang seragam. Dokumen ini hadir untuk memberikan arah dasar dalam mendefinisikan batas-batas komunitas melalui pembentukan identitas kristiani yang unik pada abad-abad pertama. Melalui ritus pembaptisan dan penggunaan nama Allah Tritunggal, Didakhe menegaskan jati diri kristianitas untuk membedakan pengikut Kristus dari lingkungan maupun kelompok Yahudi.

Tulisan purba ini menawarkan sumbangan bagi Gereja masa kini untuk memulihkan esensi katekumenat sebagai sebuah proses, calon baptis tidak hanya diberikan pengetahuan doktrinal tetapi juga dilatih dalam disiplin moral “dua jalan” dan asketisme tubuh melalui puasa. Didakhe membantu Gereja masa kini membangun kembali sebuah identitas kristiani yang kokoh bagi para katekumen. Dengan demikian,

²⁴ Draper, “Ritual Process and Ritual Symbol in Didache 7-10,” 128.

baptisan tidak dipandang sebagai peristiwa administratif semata, melainkan sebagai transisi status religius yang memisahkan para katekumen secara tegas dari gaya hidup lama untuk bersatu secara penuh dalam tubuh Kristus.



BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup yang merangkum seluruh pembahasan mengenai pembaptisan dalam Didakhe sekaligus menegaskan relevansinya bagi kehidupan Gereja masa kini. Melalui sintesis atas dimensi pembaptisan yang telah diuraikan, bab ini menampilkan makna mendalam baptisan sebagai peristiwa transformasi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun komunal. Selain itu, bagian ini juga menawarkan saran pastoral yang berangkat dari kekayaan tradisi Gereja Perdana, khususnya praktik puasa, sebagai upaya untuk memperkaya kembali proses katekumenat dan memperdalam penghayatan iman umat dalam konteks kontemporer.

5.1. KESIMPULAN

Didakhe yang dikenal secara formal sebagai “Ajaran Tuhan Melalui Dua Belas Rasul kepada Bangsa-bangsa” adalah jembatan antara Tradisi Apostolik Perjanjian Baru dan praktik konkret Gereja Perdana pada akhir abad pertama. Sebagai dokumen gerejawi tertua, Didakhe tidak hanya memberikan instruksi mengenai tata cara liturgi tetapi juga melalui pemahaman iman melalui praktik yang dijalankan.

Kesimpulan ini akan menjelaskan dimensi teologi yang terdapat dalam pembaptisan Didakhe. Secara umum dimensi teologi baptisan Didakhe adalah peristiwa ontologis yang mentransformasi calon baptis dari kegelapan menuju terang, dari status “orang asing” menjadi anggota keluarga Allah.

Makna teologis utama pembaptisan dalam Didakhe adalah sebagai pintu gerbang menuju realitas baru di dalam Tubuh Kristus. Tanpa melalui ritus ini, seseorang tidak dianggap memiliki identitas legal dalam komunitas dan dilarang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Pembaptisan berfungsi sebagai batasan yang memisahkan mereka yang telah dikuduskan dalam Nama Tuhan dari dunia luar yang belum dimurnikan. Terdapat tiga dimensi teologis yang terdapat dalam makna teologis pembaptisan Didakhe, yaitu kelahiran kembali, partisipasi dalam Misteri Paskah, dan identitas baru.¹

Pertama, dimensi kelahiran kembali. Secara spiritual, pembaptisan dalam Didakhe dipahami sebagai peristiwa kelahiran kembali (*birth of life*).² Penggunaan air melambangkan rahim rohani, calon baptis meninggalkan kehidupan lama yang penuh noda dan muncul sebagai ciptaan baru.

Kedua, dimensi partisipasi dalam Misteri Paskah Kristus. Selain dimensi kelahiran, Didakhe memandang pembaptisan sebagai partisipasi nyata dalam misteri kematian dan kebangkitan Kristus.³ Penenggelaman ke dalam air secara simbolis menggambarkan penguburan bersama Tuhan, sementara kemunculan kembali dari air mencerminkan kebangkitan untuk hidup dalam kemuliaan.

¹ Theocharis S. Papavissarion, “Fasting, Baptism and Eschatology in the Didache of the Twelve Apostles,” *Dialogue* 8, no. 17 (2024): 210-222.

² Papavissarion, “Fasting, Baptism and Eschatology,” 216.

³ Papavissarion, “Fasting, Baptism and Eschatology,” 222.

Ketiga, dimensi identitas baru. Lebih lanjut, pembaptisan dalam Didakhe menciptakan sebuah identitas baru yang bersifat korporat. Calon baptis dibaptis untuk bergabung ke dalam komunitas kristiani yang sedang bertumbuh, sehingga ritus ini berkontribusi pada pembangunan seluruh tubuh Gereja.⁴ Identitas baru ini mengikat individu ke dalam solidaritas anggota Gereja yang melampaui perbedaan etnis Yahudi dan non-Yahudi.

Di samping itu, Didakhe memberikan peringatan keras bahwa yang belum dibaptis adalah “anjing” yang tidak layak menerima roti kehidupan, dikatakan:

Namun janganlah seorang pun makan atau minum dari perjamuan syukurmu, kecuali mereka telah dibaptis dalam nama Tuhan. Sebab tentang hal ini Tuhan juga telah berkata: “Janganlah kamu memberikan apa yang kudus kepada anjing”.⁵

Maka, makna teologis baptisan Didakhe adalah seseorang yang dibaptis diberi materai khusus untuk bersatu dengan Kristus dalam meja perjamuan-Nya, yaitu Ekaristi.

5.2. SARAN PASTORAL

Puasa dalam Didakhe merupakan bagian integral dari praktik kehidupan iman Gereja perdana yang tidak dapat dipisahkan dari konteks baptisan. Praktik puasa dalam Didakhe menggambarkan bahwa Gereja perdana telah memiliki kesadaran akan pentingnya integrasi antara liturgi dan kehidupan sehari-hari. Baptisan tidak dipisahkan dari praktik hidup yang konkret, seperti puasa dan doa. Relevansi ini tetap penting bagi

⁴ Papavissarion, “Fasting, Baptism and Eschatology,” 216.

⁵ *Didache* 9:5, But let no one eat or drink from your thanksgiving meal unless they have been baptized in the name of the Lord. For also the Lord has said about this, “Do not give what is holy to the dogs”. Ehrman, ed., “*The Apostolic Fathers*, vol. 1,” 431.

Gereja masa kini, yang sering menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan iman dengan kehidupan praktis umat.

Didakhe menempatkan puasa sebagai persiapan rohani yang dilakukan baik oleh calon baptisan maupun oleh komunitas, sehingga baptisan tidak dipahami sebagai ritus yang berdiri sendiri, melainkan sebagai puncak dari suatu proses pertobatan dan pemurnian diri. Dalam kerangka ini, puasa memiliki dimensi eklesial yang kuat, karena melibatkan seluruh komunitas dalam mendukung calon baptisan.

Puasa dalam Didakhe mengungkapkan kesadaran akan pentingnya disposisi batin sebelum menerima rahmat sakramental. Baptisan dipahami sebagai kelahiran baru, sehingga diperlukan kesiapan spiritual yang mendalam. Puasa menjadi sarana asketis yang membantu calon baptisan untuk menata diri, mengarahkan kehendak kepada Allah, dan melepaskan keterikatan pada dosa. Puasa berfungsi sebagai bentuk konkret dari pertobatan yang mendahului penerimaan sakramen.

Dalam konteks Gereja masa kini, praktik puasa sebagaimana ditemukan dalam Didakhe tetap memiliki relevansi. Meskipun bentuk dan intensitasnya dapat mengalami perkembangan, esensi puasa sebagai sarana persiapan batin tetap diperlukan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa baptisan bukan hanya tindakan liturgis, tetapi juga peristiwa iman yang menuntut keterlibatan pribadi secara utuh, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Dari sudut pandang pastoral, puasa sebelum pembaptisan dapat diintegrasikan kembali dalam proses katekumenat sebagai bagian dari pembinaan iman calon baptis. Dalam praktik Gereja masa kini, katekumenat sering kali lebih menekankan aspek

katekese intelektual, sementara dimensi asketis kurang mendapat perhatian. Menghidupkan kembali praktik puasa dapat membantu menyeimbangkan pembinaan iman, sehingga tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif secara spiritual.

Namun demikian, penerapan puasa dalam konteks modern memerlukan pendekatan yang bijaksana dan kontekstual. Situasi sosial, budaya, dan kesehatan umat perlu diperhatikan agar praktik ini tidak menjadi beban yang kontraproduktif. Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan bentuk-bentuk puasa yang relevan dan dapat dijalankan oleh umat dengan kesadaran iman, bukan sekadar kewajiban formal.

Dalam kaitannya dengan baptisan, puasa juga memiliki dimensi mistagogis. Setelah menerima baptisan, praktik puasa dapat tetap dilanjutkan sebagai bagian dari kehidupan rohani yang berkelanjutan. Sebab baptisan bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan iman yang terus berkembang. Puasa, dalam hal ini, menjadi sarana untuk memelihara rahmat yang telah diterima.

Dengan demikian, puasa dalam *Didakhe* tetap relevan bagi Gereja masa kini sebagai langkah pastoral, khususnya dalam mempersiapkan calon baptisan. Praktik ini dapat membantu memperdalam kesadaran iman, memperkuat keterlibatan komunitas, serta menegaskan bahwa baptisan adalah peristiwa yang menuntut kesiapan spiritual yang menyeluruh. Oleh karena itu, integrasi puasa dalam pembaptisan dapat menjadi salah satu sarana untuk menghidupkan kembali dimensi rohani yang mendalam dalam kehidupan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

Ehrman, Bart D., ed. *The Apostolic Fathers*. Vol. 1. Cambridge: Harvard University Press, 2003.

SUMBER SEKUNDER

A. Buku

Bruce, Frederick Fyvie. *The Canon of Scripture*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1988.

Gamble, Harry Y. *The New Testament Canon: Its Making and Meaning*. Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2002.

Gregory, Andrew F., and Christopher M. Tuckett. *The Reception of the New Testament in the Apostolic Fathers*. New York: Oxford University Press, 2005.

Hoole, Charles H. *The Didache or The Teaching of the Twelve Apostles*. London: David Nutt, 1894.

McDonald, Lee Martin. *The Biblical Canon: Its Origin, Transmission, and Authority*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2007.

Metzger, Bruce M. *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance*. Oxford: Oxford University Press, 1987.

Mitchell, Margaret M., Frances M. Young, and K. Scott Bowie, eds. *The Cambridge History of Christianity: Origins to Constantine*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.

Niederwimmer, Kurt. *The Didache: A Commentary*. Translated by Linda M. Maloney. Minneapolis: Fortress Press, 1998.

- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Spence, Canon, trans. *The Teaching of the Twelve Apostles*. London: James Nisbet, 2009.
- Thomassen, Einar. *Canon and Canonicity: The Formation and Use of Scripture*. Copenhagen: Museum Tusculanum Press, 2010.
- The Didache: The Teaching of the Twelve Apostles*. Saint Ignatius Orthodox Press, 2024.

B. Artikel / Jurnal

- Argárate, Pablo. "John Chrysostom's Catechesis on Baptism in Context of the Late Fourth-Century Mystagogies." *Icoana Credintei* 3, no. 5 (2017).
- Bagiyowinadi, F. X. Didik. "Didakhe: Pengajaran Kedua Belas Rasul Sebuah Pengantar." *Orientasi Baru* 20, no. 2 (2011).
- Barić, Denis. "Establishing the Lay Ministry of Catechists in the Church: Preserving Tradition in New Circumstances." *Religions* 16 (2025).
- Brakke, David. "Canon Formation and Social Conflict in Fourth-Century Egypt: Athanasius of Alexandria's Thirty-Ninth Festal Letter." *Harvard Theological Review* 87 (1994).
- Butler, B. C. "The 'Two Ways' in the Didache." *The Journal of Theological Studies* 22, no. 1 (1961). <https://doi.org/10.1093/jts/XII.1.27>
- Carswell, W. John. "New Directions in Adult Baptism: Baptism in a Secular Culture." *Theology* 121, no. 6 (2018).
- Cosgrave, Bill. "Baptism Today – Changes of Emphasis." *The Furrow* 60, no. 4 (April 2009).
- Daniels, David W. "The Canon of Scripture: Principles, Process and Purpose." *Journal of Ministry and Theology* 15, no. 2 (2011).
- Draper, Jonathan A. "Ritual Process and Ritual Symbol in Didache 7–10." *Vigiliae Christianae* 54, no. 2 (2000). <https://doi.org/10.2307/1584865>.
- Ferguson, Everett. "Preaching at Epiphany: Gregory of Nyssa and John Chrysostom on Baptism and the Church." *Church History* 66, no. 1 (1997).

- Gulo Hendi, Sasilina. "Konsep Jalan Kehidupan dan Kematian Menurut Didache Pasal 1–6." *Dunamis* 5, no. 2 (2021).
- Houston, Joshua. "Similar but Different: Exploring the Hermeneutical Shift of Baptism in the Early Church." *Restoration Quarterly* 64, no. 4 (2022).
- Jefford, Clayton N. "Reviewed Work(s): Didache and Judaism." *Vigiliae Christianae* 61, no. 2 (2007).
- Oesterley, W. O. E. "Notes on the Didache: On Baptism by Affusion." *The Journal of Theological Studies* (1924).
- O'Loughlin, Thomas. "The Missionary Strategy of the Didache." *Transformation* 28, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.1177/0265378810396298>.
- Papavissarion, Theocharis S. "Fasting, Baptism and Eschatology in the Didache of the Twelve Apostles." *Greek Orthodox Theological Review* 28, no. 1 (1983). ← (dipilih satu, versi paling klasik & sering dirujuk).
- Rahawarin, Bernard A. "Inisiasi Kristen: Sejarah, Tahapan, Perayaan dan Teologi." *Logos* 5, no. 1 (Maret 2016).
- Robinson, J. Armitage. "The Problem of the Didache." *The Journal of Theological Studies* (1912).
- Walker, Brandon. "This Kind Only Comes Out by Prayer (and Fasting): Fasting, Ritual Efficacy and Magical Thinking in Early Christianity." *Journal of Ritual Studies* 31, no. 1 (2017).
- Woda, Angelo Luciani Moa Dosi. "The Liturgy According to the Didache." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.58919/juftek.v2i1.13>.
- Wong, Ho Lun Donald. "Building a Liturgical Identity through Baptism and the Eucharist: The Case of Didache." *Scrinium* 20 (2024).
- Yarnold, Edward. "The Catechumenate for Adults Is to Be Restored." *The Journal of Theological Studies*.
- Zimmermann, Christiane. "Water in Early Christian Ritual: Baptism and Baptisteries in Corinth." In *The Power of Urban Water*. Berlin: De Gruyter, 2020. <https://doi.org/10.1515/9783110677065-006>.

C. Karya Akademik (Tesis)

Nelson, M. E. "Catechesis and Baptism in the Early Christian Church." Thesis, Potchefstroom University for Christian Higher Education, 2000.

